



M. Akmansyah

Laporan Hasil Penelitian Individu

# KONSEP PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM SUNNAH NABI MUHAMMAD SAW

Telaah *Vocational Skill* Dalam Kitab Shahih al-Bukhari



## DAFTAR ISI

Cover .....	
Sambutan.....	
Daftar Isi.....	

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11

### **BAB II LANDASAN TEORI ..... 13**

A. Kecakapan Vocioanal ( <i>vocasional skill</i> ).....	13
1. Kecakapan Hidup ( <i>life skill</i> ) .....	13
2. Dimensi-Dimensi Kecakapan Hidup ( <i>life skill</i> ).....	15
3. Kecakapan Vocioanal ( <i>vocasional skill</i> ) .....	23
B. Sunnah Nabi Muhammad SAW .....	26
C. Bagan Kerangka Pikir.....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN ..... 29**

A. Jenis Penelitian .....	29
B. Sumber Data .....	30
C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
D. Teknik Analisis Data .....	31

### **BAB IV VOCASIONAL SKILL DALAM SUNNAH**

#### **NABI MUHAMMAD SAW..... 33**

A. Biografi Singkat Muhammad SAW .....	33
B. Penyajian dan Analisis Data .....	40

1. Kecakapan Mengembala .....	41
2. Kecakapan Berdagang (Berniaga).....	46
3. Kecakapan Mendidik .....	53
4. Kecakapan Penerjemahan .....	60
5. Kecakapan Pertanian .....	61
6. Kecakapan Industri dan Kerajinan Tangan .....	67
7. Kecakapan Pertukangan .....	77
8. Kecakapan Berburu .....	85
9. Kecakapan Mencari Kayu Bakar .....	90
10. Kecakapan Pengobatan ( <i>tathbīb</i> ) .....	94
11. Kecakapan Berbekam ( <i>hijāmah</i> ).....	97
12. Kecakapan Memerah Susu Ternak.....	98

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	
B. Rekomendasi .....	

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **JADUAL PENELITIAN**



Penelitian ini diperkirakan memerlukan waktu selama 6 bulan, mulai dari bulan April 2013 hingga Oktober 2013. Adapun gambaran umumnya, diuraikan sebagai berikut:

Kegiatan Penelitian	Bulan Ke					
1. Tahap Persiapan						
<i>Tahap penelitian awal</i>						
Tahap penyusunan/revisi proposal						
Pembuatan instrumen pengumpulan data						
2. Tahap pelaksanaan penelitian						
<i>Pengumpulan data di lapangan</i>						
Klasifikasi data						
Analisis data yang telah dihimpun						
<i>Penyimpulan data</i>						
3. Tahap pembuatan laporan						
<b>Menyusun outline penelitian</b>						
Mernbuat drat laporan penelitian						
Mengecek data-data yang belum lengkap						
4. Seminar/Laporan jadi penelitian						
Membuat ringkasan penelitian untuk diseminarkan						

Merevisi hasil seminar penelitian						
Membuat laporan jadi penelitian						

## **BIODATA PENELITI**

### **A. Identitas Diri**

Nama		Dr. Muhammad Akmansyah, MA
Tempat dan Tanggal Lahir		Pontianak, 18 Maret 1970
Alamat Kantor		IAIN Raden Intan Lampung, Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung
Alamat Rumah		Jl. Dr. Sutomo No. 25 LK I RT/RW 006 Penengahan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

HP.		085669611765
E-mail		m.akmansyah@ymail.com

### B. Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Jenjang	Nama	Jurusan/Bidang Studi
1983	Dasar	SDN 99 Pontianak	-
1986	-	SMPN 4 Pontianak	-
1990	Menengah	Ponpes Darussalam Gontor Ponorogo Jawa-Timur	-
1996	S1	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Pontianak	Fakultas Tarbiyah/ Pendidikan Bahasa Arab
2003	S2	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendidikan Islam
2008	S3	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendidikan Islam

### C. Pelatihan Profesional

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
-------	-----------	---------------

997	1	Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia	Departemen Agama RI
999	1	Pelatihan Bahasa Arab	Unit Pembina Bahasa IAIN Raden Intan
003	2	Pelatihan Metodologi Penelitian tingkat Dasar	Pusat Penelitian IAIN Raden Intan
004	2	Managemen dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah	Ditpertaiss Departemen Agama RI
004	2	Pelatihan Metodologi Penelitian tingkat Lanjut	Pusat Penelitian IAIN Raden Intan
007	2	Pelatihan Alat Pendidikan berbasis Teknologi dalam Pemanfaatan Informasi Global	Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama Jakarta.
007	2	Peningkatan Bahasa Inggris Bagi Dosen Berprestasi	English First Lampung

#### D. Pengalaman Jabatan

Jabatan	Institusi	Tahun
Kepala Dep. Bahasa Arab	Unit Pembinaan Bahasa IAIN Raden Intan Lampung	1999- 2000
Sekretaris Jurusan KI	Fak. Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung	2004- 2007
Staf Ahli Pusat Penelitian	IAIN Raden Intan Lampung	2004- 2007

Sekretaris Program Akta IV	Fak. Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung	2007- 2008
Ketua Program Akta IV	Fak. Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung	2008- 2009
Ketua Program Dual-Mode	Fak. Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung	2009- 2010
Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam	Program Pascasarjana (PPs) IAIN Raden Intan Lampung	2011- sekarang
Anggota Komisi Pendidikan dan Kaderisasi	Majlis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Lampung	2010- 2015

#### E. Pengalaman Mengajar

Mata Kuliah	Jumlah Mentoring	Institusi/Jurusan	Tahun
Ilmu Jiwa Belajar Bahasa	1	IAIN/Fak.Tarbiyah/PBA	1998-2010
Hadits Tarbawi	1	IAIN/Fak.Tarbiyah/PAI	2003- sekarang
Hadits/Ulum Hadits	1	Universitas Muhammadiyah Lampung	2005- sekarang
Ilmu Kalam	1	STAIS Ma'arif	2010- sekarang



	1	Metro	008-2009
Studi Al-Qur'an (Tafsir Tarbawi)	2	IAIN	2 005- Sekarang
Studi Hadits (Hadits Tarbawi)	2	IAIN	2 005- sekarang

#### F. Pengalaman Penelitian

ahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
004	Manajemen Pengembangan Mutu Dosen: Implementasi Fungsi Pengawasan Pengembangan Mutu Dosen IAIN Raden Intan Lampung.	Ketua Tim	DIP/PP TA/IAIN
004	Managemen Pemberdayaan Madrasah dan Pondok Pesantren Hasanuddin Lampung (action research)	Anggota Tim	Kompetitif, Depag. RI
005	Realisasi Nilai-Nilai <i>Life Skill</i> dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, tahun 2005	Peneliti	DIP/PP TA/IAIN
007	Pendidikan Berwawasan Ekologi: Realisasi Nilai-Nilai <i>Ekologi</i> dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Ketua Tim	DIP/PP TA/IAIN

008	Konsep Pengembangan Nilai- Nilai Spiritual dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.	K etua Tim	DIP/PP TA/IAIN
009	Konsep Pengembangan Nilai- Nilai Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, tahun 2009	P eneliti	DIP/PP TA/IAIN
011	Pendidikan Spiritual Antara Pemikiran al-Ghazali (450-505) dan Abd al-Qadir al-Jilani (471-561)	P eneliti	DIP/PP TA/IAIN

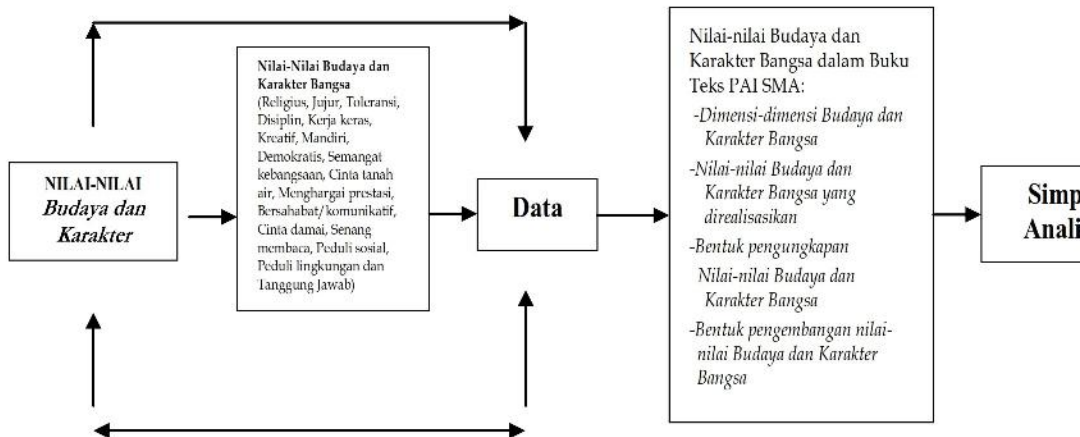
Bandar

Lampung, Maret 2013

Peneliti,

**Dr. Muhammad**  
**Akmansyah, MA**









## ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkap mengungkap dan menganalisis kecakapan kejuruan (*vocasional skill*) dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Shâhîh al-Bukhârî karya Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî?. Masalah yang dicari jawabannya adalah “*Bagaimana* kecakapan kejuruan (*vocasional skill*) dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Shâhîh al-Bukhârî karya Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber datanya mencakup Kitab Shâhîh al-Bukhârî karya Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, buku-buku yang berkaitan dengan *life skill*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*) yang kemudian dianalisa dengan teknik *analisa isi*. Hasilnya menunjukkan bahwa Sunnah Nabi Muhammad SAW menekankan kecakapan untuk sejumlah profesi. Beliau mendorong ummatnya melakukan berbagai profesi dan memperkuat kedudukan dan urgensi kecakapan *vocasional* bagi individu dan masyarakat. Beliau juga telah memberikan arahan positif terhadap profesi dan menggariskan nilai-nilai yang jelas, inklusif, realistis, asli dan baru. Bimbingan Nabi SAW terkait hubungan manusia dengan profesi merupakan prinsip-prinsip dasar pendidikan *vocasional* Islam. Tradisi Kenabian Muhammad SAW tidak memisahkan antara aspek kehidupan fisik ataupun profesi, Islam adalah agama dan dunia. Kecakapan *vocasional* pada masa Nabi Muhammad SAW antara lain adalah: kecakapan mengembala, kecakapan berdagang (berniaga), kecakapan mendidik, kecakapan penerjemahan, kecakapan pertanian, kecakapan industri dan kerajinan tangan, kecakapan pertukangan, kecakapan berburu, kecakapan mencari kayu bakar, kecakapan pengobatan, kecakapan berbekam, kecakapan pemerah susu ternak dan lainnya.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu.<sup>1</sup> Kecakapan hidup diartikan pula sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.<sup>2</sup>

Menurut Satori, kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya,

---

<sup>1</sup>Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup: Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: SIC, 2001), h. 9

<sup>2</sup>World Health Organization (WHO), *Life Skill*.

bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Pendidikan Kecakapan Hidup sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.<sup>4</sup>

Globalisasi dan arus informasi yang sangat pesat telah membawa konsekuensi terhadap pembangunan kualitas manusia di seluruh dunia. Persiapan dalam menghadapinya di antaranya dengan meningkatkan kecakapan (*skill*) lulusan agar menjadi SDM yang berkualitas yang menghadapi tantangan zaman. Tenaga kerja siap pakai yang memiliki kecakapan sesuai dengan permintaan pasar akan sangat diminati dan dicari oleh para pengguna.

Oleh sebab itu, pendidikan harus mendasarkan pada kebutuhan masyarakat secara luas dengan menekankan pada penguasaan *life skill* generik sebagai pondasi pengembangan diri lebih lanjut. Dengan demikian paradigma *school to work* harus selalu menjadi landasan semua kegiatan pendidikan. Sebenarnya

---

<sup>3</sup>D Satori, *Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2002.

<sup>4</sup>Depdiknas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas).

yang diperlukan masyarakat sekarang adalah reorientasi pendidikan dari orientasi pencapaian tujuan (*subject mater oriented*) menjadi orientasi kecakapan hidup (*life skill oriented*),<sup>5</sup> ini berarti bahwa bahan belajar dipahami sebagai alat dan bukan tujuan.

Menurut Jamal Asmani, faktor yang mendasari dan mendorong pembelajaran berorientasi *life skill* ini menjadi krusial dan mendesak antara lain :

- 1) Tantangan kompetisi terbuka : Pada abad ke-21, hampir 90% manusia menjadi pekerja mandiri atau manajer mandiri. Pada waktu itu banyak pekerjaan yang akan diambil alih oleh teknologi yang bekerja sesuai selera pemiliknya. Kalaupun ada manajer yang membutuhkan pembantu, yang dibutuhkannya adalah yang mandiri juga. Sementara saat ini, sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Masyarakat Indonesia masih sulit berkompetisi secara dinamis dengan elemen bangsa lain. Dalam konteks ini, pembelajaran berorientasi *life skill* diharapkan mampu membekali keterampilan kualitatif pada peserta didik agar mampu bersaing secara produktif

---

<sup>5</sup>Direktorat Penmum, 2002



dengan komponen bangsa lain yang juga terus meningkatkan diri dari waktu ke waktu.

- 2) Kemiskinan merajalela : Di negeri ini, orang miskin kota dan desa jumlahnya terus bertambah dari tahun ke tahun. Ironisnya banyak dari mereka yang tergolong masih muda. Mereka menjadi pengangguran yang tidak jelas masa depannya, mereka masuk ke dalam jurang demoralisasi yang semakin mengkhawatirkan masa depan negeri ini. Tidak ada cara efektif agar negeri ini bangkit, kecuali mengikis kemiskinan dengan memberikan keterampilan-keterampilan hidup praktis yang bisa dijadikan mata pencaharian di masa depan. Sejak masih sekolah, peserta didik harus dibekali dengan berbagai ketrampilan hidup agar bisa dimanfaatkan untuk membuka peluang usaha atau menjadi pekerja profesional di lembaga, instansi dan lainnya. Bangsa ini harus mengangkat kader-kader mudanya menjadi pekerja dan pencipta lapangan kerja yang terampil dan kreatif dalam berkarya demi kemaslahatan pribadi, keluarga dan masyarakat. Disinilah pentingnya pembelajaran berorientasi *life skill* direalisasikan dengan cermat, optimal dan profesional.
- 3) Menjadi majikan di negeri sendiri : Bangsa ini kaya dengan sumber daya alam, namun tidak mampu



mengelolanya. Realitas ini tidak boleh terus berlangsung. Negeri ini harus bisa mengelola sumber daya alamnya sendiri dengan teknologi canggih. Kader-kader muda menjadi harapan dan idaman besar bangsa ini untuk bangkit dari keterpurukan dan kemunduran. Dengan membekali mereka dengan pembelajaran berorientasi *life skill*, diharapkan mereka mampu mengembangkan teknologi modern yang bisa mengolah kekayaan sumber daya alam Indonesia yang melimpah ruah untuk kemaslahatan, kesejahteraan dan kemajuan negeri tercinta ini.<sup>6</sup>

Selain itu, masalah besarnya proporsi lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, merupakan realitas sosial yang perlu segera mendapatkan respon cepat dan tepat dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Sekolah perlu mengembangkan alternatif layanan program pendidikan yang mampu memberikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswa. Berdasarkan data BPS tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7–12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak; usia 13–15 tahun sebanyak 2,21 persen, atau 209.976 anak; dan

---

<sup>6</sup>Jamal Makmur, *Sekolah Life skill: Lulus Siap Kerja*, (Jakarta: Diva Press, 2009), h. 53

usia 16–18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak. Provinsi terbanyak siswa putus sekolah usia 7–12 tahun dan 13–15 tahun adalah Jawa Barat hingga masing-masing 32.423 anak dan 47.198 anak. Pada usia 16–18 tahun, distribusi putus sekolah terbanyak di Provinsi Jawa Timur mencapai 35.546 anak.<sup>7</sup>

Pada saat ini, mau tidak mau, suka tidak suka, pendidikan (formal dan non formal) di negeri ini harus ditekankan pada *life skill*. Tujuan pendidikan nasional harus lebih menekankan pada penguasaan kehidupan, kurikulum/program lebih merefleksikan kehidupan nyata, penyelenggaraannya benar-benar jitu dalam merealisasikan kurikulum/program berorientasi *life skill*, yang ditunjukkan oleh : guru memiliki penguasaan kehidupan yang kuat, peserta didik mempelajari kenyataan dan aktif, metode pembelajaran lebih konkret, kerja tim kuat, media pendidikan menggunakan kenyataan/situasi nyata, tempat belajar tidak harus selalu berada di kelas tetapi juga di kehidupan nyata/lingkungan sosial dan alam, durasi pembelajaran juga tergantung pada kehidupan nyata, pangalaman hidup akan lebih kaya, dan evaluasi belajar lebih menekankan pada autentik.

Nabi Muhammad SAW adalah sosok pendidik agung bagi umat manusia. Beliau adalah manusia sempurna, *insān kāmīl*

---

<sup>7</sup><http://lipsus.kompas.com/kemdikbud/read/2013/10/16>

dipilih Allah menyampaikan wahyu melalui bimbingan dan pendidikan.<sup>8</sup> Frase ‘membacakan ayat-ayat-Nya’, ‘mengajar’ dan ‘mensucikan mereka’ menunjukkan bahwa dia (Muhammad) mengajar mereka makna-makna al-Qur’an secara gradual, membimbing mereka menjadi manusia sempurna melalui kesempurnaan spiritual.<sup>9</sup>

Rasulullah menggunakan setiap celah kesempatan untuk mendidik dan memberikan nasihat serta arahan-arahan kepada peserta sahabat. Pengajaran dan petunjuknya merupakan bukti terkuat atas bentuk pengajaran dan pendidikan paling agung yang pernah ada di dunia.<sup>10</sup> Tidak ada satu pengajar pun yang kesuksesannya dapat menandingi kesuksesan Rasulullah dalam menciptakan generasi yang berpendidikan. Melalui pendidikan dan pengajarannya, lahirlah para sahabat dan tābi’in. Kesuksesan pengajarannya tersebut dapat kita buktikan, di antaranya dengan cara melihat dan membandingkan antara kondisi mereka sebelum belajar dengan perubahan yang mereka alami setelah belajar kepada beliau. Setiap sahabat adalah bukti hidup atas keagungan pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu, seorang ulama

---

<sup>8</sup>Lihat QS. Ali ‘Imrān/3: 79

<sup>9</sup>Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW.*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cct. ke-1. h. 193. Frase yang dimaksud adalah potongan ayat ke 2 dari surah al-Jum’ah.

<sup>10</sup>Abd al-Fattāh Abū Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasūlullāh*, terj. Sumedi, R.Umi Barorah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 4-5

pernah menyatakan: “Seandainya Rasulullah SAW tidak mempunyai satu mu’jizat kecuali para sahabat, maka sesungguhnya para sahabat itu telah cukup mengokohkan status kenabiannya.”<sup>11</sup>

Rasulullah merupakan contoh yang baik dalam perhatiannya kepada para shahabatnya. Ia juga selalu ingin mengetahui keadaan mereka, menanyakan kondisi mereka dan memantau mereka. Dia juga senantiasa mengingatkan orang yang lalai, mendukung orang yang berbuat baik, lemah lembut terhadap fakir miskin, membimbing anak-anak, dan mengajari mereka dengan penuh kelembutan.<sup>12</sup>

Jika para sahabat menganggap Nabi sebagai guru, *an actual teacher* bisa dilihat sehari-hari dengan mata kepala sendiri, dewasa ini kaum Muslimin memandang Nabi sebagai guru *imajiner* tetapi efektif. Yakni guru yang belum pernah ditemui dengan mata kepala, tetapi kedekatan mereka dengannya dan dengan ajaran-ajarannya terasa tidak terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>13</sup> Athiyah Al-Abrasy menyebut Muhammad sebagai guru

---

<sup>11</sup>Abd al-Fattāh Abū Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasūlullāh*, terj. Sumedi, R.Umi Barorah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 4-5

<sup>12</sup>Muhammad Said al-Mursiy, *Fan Tarbiyah Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dār al-Tauzi’ wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 1998), h. 47

<sup>13</sup>Abdurrahman Mas’ud, “Muhammad Sang Insan Kamil,” Pegantar buku *Muhammad Sang Pendidik*, karya Moh. Slamet Untung, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. vii



pertama dan pendidik umat manusia yang mengajarkan kebenaran dan keadilan sejati. Muhammad mempunyai kepribadian yang sangat ideal yang membedakannya dengan orang-orang lain.<sup>14</sup>

Contoh ajaran Rasulullah SAW dalam mengembangkan Kecakapan Hidup para sahabatnya dengan mengarahkan mereka untuk beretos kerja yang tinggi dan mengarah kepada profesionalisme, seperti yang diriwayatkan 'Aisyah r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda, **إِنَّ اللَّهَ يَحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقَهُ** (Sesungguhnya Allah swt. mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, dia itqan (baca ; menyempurnakan) pekerjaannya). (HR. Thabrani)<sup>15</sup>

Aspek profesionalisme ini amat penting bagi seorang pekerja. Tidak cukup hanya dengan memegang teguh sifat-sifat amanah, kuat, berakhlak dan bertakwa, namun harus pula mengerti dan menguasai benar pekerjaannya. Rasulullah SAW mengingatkan: <sup>16</sup> **إِذَا وَصِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ** (Bila suatu pekerjaan tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya). Jadi tanpa adanya profesionalisme atau keahlian,

---

<sup>14</sup>M. 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Keagungan Muhammad Rasūlullāh*, terj. Muhammad Tohir dan Abulaila, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), Cct. ke-1, h. 133.

<sup>15</sup>Imam al-Thabrānī, *Al-Mu'jam al-Ausath*, (Al-Qāhirah: Dār al-Haramain, 1995), h. 891

<sup>16</sup>Al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, tahqīq Mushthafā Daib al-Bughā, (Beirūt: Dār Ibnu Katsīr, 1407H/1987M), h. 57



suatu usaha akan mengalami kerusakan dan kebangkrutan.

Rasulullah SAW juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan fisik dan keterampilan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abi Rāfi’,

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِلْوَلَدِ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّنَا عَلَيْهِمْ  
قَالَ نَعَمْ حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسِّبَاخَةَ وَالرَّمْيَ  
وَأَنْ يُورَثَهُ طَيِّبًا<sup>17</sup>

“Dari Abi Rafi’ dia berkata: aku berkata: wahai Rasul Allah apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik”.

Oleh karena itu, melalui cara-caranya mempersiapkan Kecakapan Hidup anak yang menjadikan mereka di kemudian hari sebagai sosok-sosok pribadi yang memiliki kecakapan hidup adalah letak pentingnya mengkaji dan melihat Muhammad SAW sebagai tokoh dan pemimpin besar: seorang pemimpin yang diakui oleh Armstrong tidak seperti Kristus, Nabi Muhammad

---

<sup>17</sup>Al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), h.26.

SAW bukanlah figur kegagalan, tetapi beliau merupakan figur dengan keberhasilan yang mengagumkan (*a dazzling success*).<sup>18</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Hal penting yang akan menjadi fokus kajian ini adalah pada pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammad SAW dalam upaya mengembangkan kecakapan hidup para sahabatnya. Maka sebagai fokus penelitian ini dirumuskan dalam permasalahan berikut: “Bagaimanakah Kecakapan Kejuruan (*vocasional skill*) dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Shâhîh al-Bukhârî karya Muhammad ibn Ismâ’îl al-Bukhârî?”.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### ***1. Tujuan Penelitian***

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk: mengungkap dan menganalisis Kecakapan Kejuruan (*vocasional skill*) dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Shâhîh al-Bukhârî karya Muhammad ibn Ismâ’îl al-Bukhârî?.

---

<sup>18</sup>Karen Amstrong, *A History of God*, (New York: Ballantine Book, 1994), h. 366

## ***2. Kegunaan Penelitian***

Adapun kontribusi penelitian ini adalah bahwa kenyataan akan pentingnya pendidikan Kecakapan Hidup. Para ahli masih kesulitan menemukan siapakah pelaku yang memiliki Kecakapan Hidup yang patut dijadikan teladan. Dengan mengkaji dan menemukan cara-cara Rasulullah SAW mempersiapkan dan mengembangkan potensi kecakapan hidup para sahabat yang menjadikan mereka sebagai sosok-sosok pribadi yang memiliki kecakapan hidup, adalah letak pentingnya kajian dan penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan khususnya bagi pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan umumnya.

Tradisi prophetik dalam Pendidikan Kecakapan Hidup yang merupakan bagian dalam praktik pendidikan Islam yang tidak kehilangan aspek kecakapan transendentalnya dan merupakan bagian dari *long life education* yang dicapai melalui proses perolehan (*acquisition*) yang alami dan tidak cukup hanya dengan melalui suatu pelatihan atau training.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kecakapan Vocasional (*vocasional skill*)**

##### **1. Kecakapan Hidup (*life skill*)**

Brolin menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.*<sup>1</sup> *Life skills* dapat pula dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampaun tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampaun dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.<sup>2</sup>

Diknas menyimpulkan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai kemampuan dan keneranian untuk menghadapi problema

---

<sup>1</sup> D.E. Brolin, *Life Centred Career Education; A Competency-Based Approach*, dalam Anwar Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill Education*), (Jakarta: Alfabeta, 2004), h.20.

<sup>2</sup> Satori D, *Implementasi Life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 034 Januari 2002.

kehidupan, kemudian secara praktis dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.<sup>3</sup>

Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Pada dasarnya *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan secara kreatif.

Pengertian lain menyatakan bahwa *life skills are skills that enable a person to cope with the stresses and challenges of life*.<sup>4</sup> *Life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan

---

<sup>3</sup>Dep. Diknas, *Seri Life Skill Buku, : Konsep Dasar*, (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004), h. 19

<sup>4</sup> <http://www.usoc.k.12.ut.us/curr/lcskills/>



mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karenanya, cakupan *life skills* amat luas seperti *communication skills, decision-making skills resource and time-managemen skills, and planning skills*. Pengembangan *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian: (1) *the world of work*, (2) *practical living skills*, (3) *personal growth and management*, dan (4) *social skills*.<sup>5</sup>

## **2. Dimensi-Dimensi *Life skill***

Jenis *life skills* yang dikembangkan oleh Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP meliputi empat bagian, yaitu:

1. Keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/atau kelompok sasaran.
2. Terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat (sumber daya alam dan potensi sosial budaya).
3. Dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar sektor usaha kecil atau industri rumah tangga.

---

<sup>5</sup>Satori, *Loc.Cit*

4. Berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk berusaha dan bekerja, sehingga tidak terlalu teoretik namun lebih bersifat aplikatif operasional.<sup>6</sup>

Slamet membagi *life skills* menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.<sup>7</sup> *Life skills* yang bersifat dasar adalah kecakapan universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang yang merupakan pondasi bagi peserta didik baik di jalur pendidikan persekolahan maupun *Pendidikan Non-Formal* agar bisa mengembangkan keterampilan yang bersifat instrumental. *Life skills* yang bersifat instrumental adalah kecakapan yang bersifat relatif kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbaharui secara terus-menerus sesuai dengan derap perubahan.

Slamet selanjutnya membagi kecakapan dasar atas delapan kelompok, yaitu: (1) Kecakapan belajar terus-menerus; (2) Kecakapan membaca, menulis dan menghitung; (3) Kecakapan berkomunikasi: lisan, tulisan, tergambar dan mendengar; (4)

---

<sup>6</sup>Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pendidikan Luar Sekolah, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 54

<sup>7</sup>Slamet, PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 037, Jakarta: Balitbang Diknas.



Kecakapan berpikir; (5) Kecakapan qalbu: iman (*spiritual*), rasa dan emosi; (6) Kecakapan mengelola kesehatan badan; (7) Kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya untuk mencapainya; (8) Kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan Instrumental selanjutnya dibagi lagi menjadi sepuluh kecakapan, sebagai berikut: (1) Kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan; (2). Kecakapan mengelola sumber daya; (3) Kecakapan berkerja sama dengan orang lain; (4) Kecakapan memanfaatkan informasi; (5) Kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan; (6) Kecakapan berwirausaha; (7) Kecakapan kejuruan, termasuk olahraga dan seni (*citarasa*); (8) Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karier; (9) Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; (10) Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.<sup>8</sup>

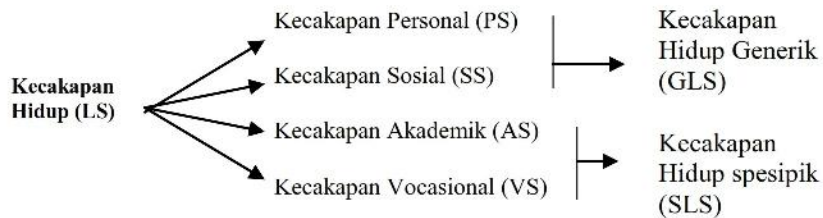
Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skill* menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skill*); yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*);
2. Kecakapan sosial (*social skill*);

---

<sup>8</sup>Slamet, *Ibid.*

3. Kecakapan akademik (*academic skill*), dan
4. Kecakapan kerja (*vocasional skill*).<sup>9</sup>



Kecakapan *kesadaran diri* itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan *berpikir rasional* mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Dua kecakapan tersebut (*kesadaran diri dan berpikir rasional*) merupakan kecakapan personal.

<sup>9</sup>Direktorat Penmum, *Loc. Cit.*

Kecakapan *sosial* atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan *bekerjasama* sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

Dua kecakapan hidup yang diuraikan di atas (*kecakapan personal dan kecakapan sosial*) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generik (*general life skill/GLS*). Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mampu melakukan pengembangan biologi molekuler tentunya diperlukan keahlian di bidang bio-teknologi.

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan materi mata-pelajaran atau mata-diklat tertentu dan peiddekatan pembelajarannya. Seperti disebut di bagian depan, *specific life skill* (SLS) mencakup kecakapan pengembangan akademik (kecakapan akademik) dan kecakapan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

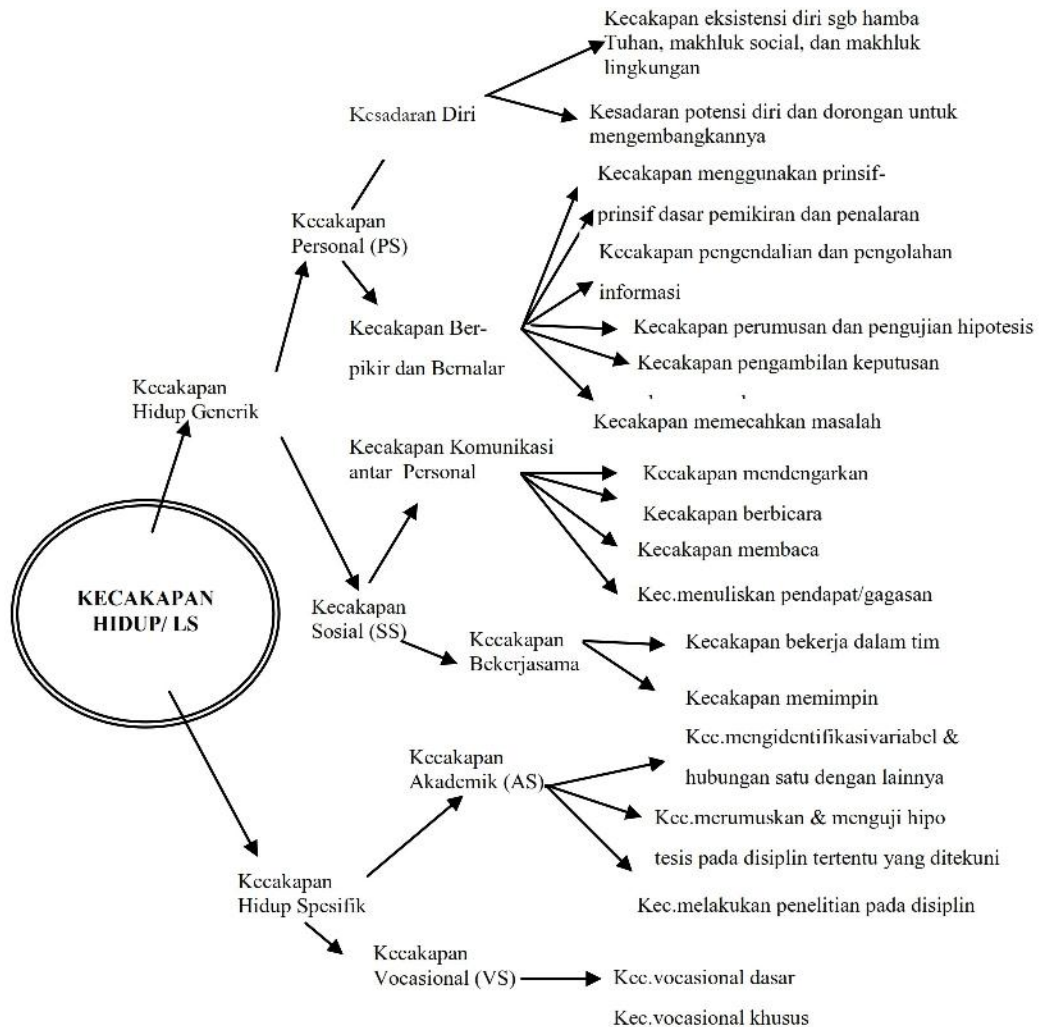
Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Jika kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

Kecakapan vokasional (*vocational skill/ITS*) seringkali disebut pula dengan “kecakapan kejuruan,” artinya kecakapan

yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skill* (GLS) dan *specific life skill* (SLS) yaitu antara kecakapan *mengenal diri*, kecakapan *berpikir rasional*, kecakapan *sosial*, dan kecakapan *akademik* serta kecakapan *vokasional* tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Secara skematik, kecakapan hidup ditunjukkan pada Gambar berikut.





### 3. Kecakapan Vocasional (*vocasional skill*)

Pendidikan Vocasional (*vocasional education*) is educational training that provides practical experience in a particular occupational field, as agriculture, home economics, or industry.<sup>10</sup> (pelatihan pendidikan yang menyediakan pengalaman praktis dalam bidang pekerjaan tertentu, seperti pertanian, rumah ekonomi, atau industri)

Adapun kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut pula dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Pendidikan vokasional yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup, merupakan modal awal untuk menghadapi dunia kerja di era globalisasi, penanaman keterampilan vokasional memacu kreativitas dan mengembangkan pemahaman peran individu dalam kehidupan sosial dan budaya. Kelebihan pendidikan vokasional ini antara lain: peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya di sesuaikan dengan kebutuhan di lapangan atau bidang tugas yang di hadapinya.

Vocational skills are those which allow a person to master a particular subject or procedure that is applicable to a

---

<sup>10</sup> <http://dictionary.reference.com/browse/vocational-education>



career. Vocational skills are also known as content skills.<sup>11</sup> (Keterampilan kejuruan adalah mereka yang memungkinkan seseorang untuk menguasai topik tertentu atau prosedur yang dapat diaplikasikan dalam karir. Keterampilan kejuruan juga dikenal sebagai kecakapan isi.)

Calhoun mengemukakan, vocational education is concerned with preparing people for work and with improving the training potential of the labor force. It covers any forms of education, training, or retraining designed to prepare people to enter or to continue in employment in a recognized occupation.<sup>12</sup> (pendidikan kejuruan berkaitan dengan mempersiapkan orang untuk bekerja dan dengan meningkatkan potensi pelatihan tenaga kerja. Ini mencakup segala bentuk pendidikan, pelatihan, atau merancang kembali latihan untuk mempersiapkan orang untuk masuk atau untuk melanjutkan pekerjaan dalam pekerjaan yang diakui)

Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational*

---

<sup>11</sup>[http://www.chow.com/list\\_6600440\\_examples-vocational-skills.html](http://www.chow.com/list_6600440_examples-vocational-skills.html)

<sup>12</sup>Calfrey C. Calhoun, *Vocational Education: Concepts and Operations*, (Belmont, Calif. : Wadsworth Pub. Co., 1982.), h. 22

*skill*). Menurut konsep di atas, kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Kecakapan vokasional dasar mencakup melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual dan kecakapan membaca gambar sederhana. Kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni pekerjaan di bidang otomotif, meracik bumbu bagi yang menekuni pekerjaan di bidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

## **B. Sunnah Nabi Muhammad SAW**

Sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an telah cukup menjadi alasan yang pasti tentang kebenaran al-Sunnah sebagai sumber hukum Islam. Di dalam al-Qur'an dijelaskan antara lain sebagai berikut:

- a) Setiap Mu'min harus taat kepada Allah dan kepada Rasulullah. (Surat al-Anfal: 20; Muhammad: 33, al-Nisa: 59, Ali 'Imran: 32, al-Mujadalah: 13, al-Nur: 54, dan al-Maidah: 92).
- b) Patuh kepada Rasul berarti patuh dan cinta kepada Allah. (Surat al-Nisa: 80, dan Ali 'Imran: 31)
- c) Orang yang menyalahi Sunnah akan mendapatkan siksa. (Surat al-Anfal: 13, al-Mujadalah: 5, dan al-Nisa: 115).
- d) Berhukum terhadap Sunnah adalah tanda orang yang beriman. (Surat Al-Nisa: 65).

Sebagaimana dikemukakan oleh Zaky al-Din Sya'ban bahwa para ulama umumnya membagi sunnah menjadi 3 macam, yaitu:

- a) Sunnah *Fi'liyah*, ialah hadits yang berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi SAW yang dilihat atau diketahui oleh para sahabat kemudian disampaikan kepada orang lain, misalnya hal-hal yang berhubungan tata cara pelaksanaan ibadah;

- b) Sunnah *Taqririyah* yaitu perbuatan dan ucapan para sahabat yang dilakukan di hadapan atau sepengetahuan Rasulullah, tetapi beliau mendiamkan dan;
- c) Sunnah *Qauliyah*: yaitu hadits-hadits yang diucapkan langsung oleh Nabi saw, dalam berbagai kesempatan terhadap berbagai masalah yang kemudian dinukil oleh para sahabat dalam bentuknya yang utuh seperti apa yang diucapkan oleh Nabi tersebut.
- d) Tidak menolaknya. Sikap diam Rasulullah tersebut dengan tidak menolak atas perbuatannya atau ucapan, para sahabat itu dipandang sebagai persetujuan beliau.<sup>13</sup>

Abdul Wahab Khalaf menegaskan bahwa tidak seorangpun mengingkari bahwa paling tidak ada tiga fungsi sunnah terhadap al-Qur'an bila dilihat hubungan antara keduanya.

- a) Berfungsi untuk menguatkan dan membenarkan hukum-hukum yang dibawa oleh al-Qur'an
- b) Untuk menjelaskan dan memberi rincian pelaksanaan ajaran yang dibawa al-Qur'an yang hanya disebut secara global
- c) Sunnah kadang-kadang berfungsi untuk menetapkan sesuatu ketentuan hukum yang tidak disebutkan oleh al-Qur'an.<sup>14</sup>

Sunnah dilihat dari segi dalalahnya yaitu petunjuk yang dapat dipahami terhadap mereka atau pengertian yang

---

<sup>13</sup> Zaky al-Din Sya'ban, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Mesir : Dar Ta'lif, 1965), h. 54-57

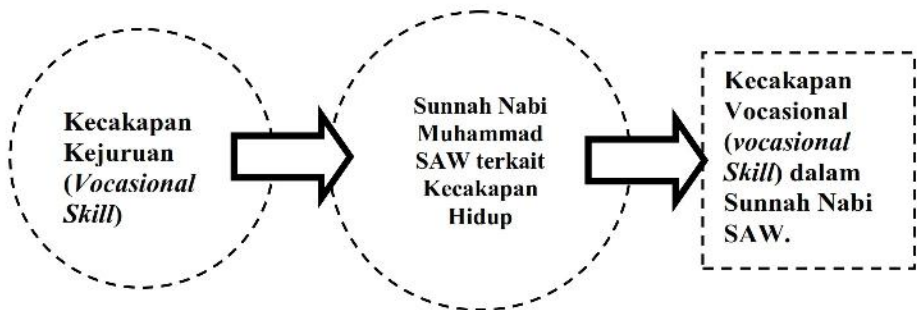
<sup>14</sup> Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kairo : Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah Syab al-Azhar, 1990), cet. VIII, h. 42



dikehendaki dapat dibedakan kepada *qat'iy al-dalalat* dan *zany al-dalalat* adalah hadits-hadits juga dilihat dari segi makna lafadnya tidak mungkin di takwilkan. Dengan kata lain sunnah yang dalalahnya *qat'iy* itu adalah hadits-hadits di mana pengertian yang ditujukannya mengandung makna yang jelas dan pasti.

### C. Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan pada Kajian Pustaka di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan dalam bagan berikut ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk itu, kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi ini mengikuti kaidah penelitian tersebut.<sup>1</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.<sup>2</sup> Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai tradisi pendidikan prophetik Muhammad SAW, khususnya mengenai praktik-praktik atau tradisi prophetik dalam kecakapan kejuruan (*vocasional skill*). Secara rinci penelitian ini berusaha mengungkap dan menganalisis Kecakapan Vocasional dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Shāhîh al-Bukhārî karya Muhammad ibn Ismā'îl al-Bukhārî.

---

<sup>1</sup>Arief Furchan dan Agus Maiun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 15

<sup>2</sup>Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3

## **B. Sumber Data**

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW. Penjaringan data tersebut dilakukan melalui penelusuran data terhadap sumber data primer dan sekunder.

Adapun sumber-sumber data primer untuk data tentang *vocasional skill* dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW diambil dari kitab *Shāhîh al-Bukhārî* karya Muhammad ibn Ismā'îl al-Bukhārî diterbitkan oleh Dār Ibn Katsîr, Beirût 1407H. Selain itu digunakan pula buku-buku tentang sejarah kehidupan (sîrah) Rasûlullâh SAW. Adapun data tentang *vocasional skill*, digunakan sumber-sumber, antara lain:

Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*), karya Anwar, 2004; Kecakapan Hidup: *Life Skill*, Tim Broad Based Education Depdiknas, 2002; Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar, karya Slamet PH, 2002; Implementasi *Life Skill* dalam Konteks Pendidikan di Sekolah, karya Satori, D 2002. Implementasi Program *Life Skill*, karya Dian Sukmara, 2003.

Adapun sumber data sekundernya berupa referensi-referensi ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.



### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengoleksi data atau informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini dan beranjak dari sumber data di muka, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mempergunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk penelusuran terhadap sumber-sumber data baik yang primer maupun yang sekunder. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik tersebut ditujukan untuk mengungkap Kecakapan Vocasional dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Shāḥih al-Bukhārī* karya Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī.

### D. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan menggunakan penjelajahan kepustakaan, diklasifikasikan sesuai dengan témanya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukkan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis*. Menurut Weber, sebagaimana yang

dikutip oleh Moleong, *content analysis* ialah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Adapun menurut Holsti, *content analysis* adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>3</sup> Analisis dilakukan berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Dalam memenuhi syarat sistematis, kategorisasi isi menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis menyajikan generalisasi, artinya temuannya mempunyai sumbangan teoretis.

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 179

## **BAB IV**

### **VOCASIONAL SKILL DALAM SUNNAH NABI SAW**

#### **A. Biografi Singkat Nabi Muhammad SAW.**

Muhammad (bahasa Arab: *muḥammad* juga dikenal sebagai Mohammad, Mohammed, dan kadang-kadang oleh orientalis Mahomet, Mahomed) adalah pembawa ajaran Islam, dan nabi Allah (*rasūl*) yang terakhir. Ia lahir sekitar tahun 570 di Mekkah dan wafat pada 8 Juni 632 di Madinah.

“Muhammad” berarti “dia yang terpuji”. Ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW adalah penyempurnaan dari agama-agama yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Kaum Muslim memanggil beliau dengan Rasūl Allah, dan menambahkan kalimat “*shalla Allah ‘alaihi wa sallam* (semoga Allah memberi kebahagiaan dan keselamatan kepadanya); setelah namanya. Al-Qur’an dalam Surat al-Shaff/61: 6 menyebut Muhammad dengan nama “Ahmad”, yang dalam bahasa Arab juga berarti “terpuji”.

Michael H. Hart, dalam bukunya *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*, menetapkan Muhammad

sebagai tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia. Menurut Hart, Muhammad adalah satu-satunya orang yang berhasil meraih keberhasilan luar biasa baik dalam hal agama maupun hal duniawi. Dia memimpin bangsa yang awalnya terbelakang dan terpecah belah, menjadi bangsa maju yang bahkan sanggup mengalahkan pasukan Romawi di medan pertempuran.<sup>1</sup>

Silsilah Muhammad dari kedua orang tuanya kembali ke Kilab ibn Murrah ibn Ka'b ibn Lu'ay ibn Ghalib ibn Fihr (Quraish) ibn Malik ibn al-Nadr (Qais) ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah (Amir) ibn Ilyas ibn Mudar ibn Nizar ibn Ma'ad ibn Adnan.<sup>2</sup> Adnan merupakan keturunan laki-laki ke tujuh dari Ismail ibn Ibrahim, yaitu keturunan Sam ibn Nuh.<sup>3</sup>

Para penulis sirah Nabi Muhammad SAW pada umumnya sepakat bahwa ia lahir di Tahun Gajah, yaitu tahun 570 M. Muhammad lahir di kota Makkah, di bagian Selatan Jazirah Arab, suatu tempat yang ketika itu merupakan daerah paling terbelakang di dunia, jauh dari pusat perdagangan, seni, maupun ilmu

---

<sup>1</sup>Michael Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, (Batam: Karisma Publisng Group, . 2007), h. 1

<sup>2</sup>Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2002), h. 13

<sup>3</sup>Ja'far Subhani, *Al-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2002), h. 23

pengetahuan. Ayahnya, ‘Abd Allah,<sup>4</sup> meninggal dalam perjalanan dagang di Yastrib, ketika Muhammad masih dalam kandungan. Ia meninggalkan harta lima ekor unta, sekawanan biri-biri dan seorang budak perempuan bernama Ummu Aiman yang kemudian mengasuh Nabi.

Pada saat Muhammad berusia enam tahun, ibunya Aminah binti Wahab mengajaknya ke Yatsrib (Madinah) untuk mengunjungi keluarganya serta mengunjungi makam ayahnya. Namun, dalam perjalanan pulang, ibunya jatuh sakit. Setelah beberapa hari, Aminah meninggal dunia di Abwa’ yang terletak tidak jauh dari Yatsrib, dan dikuburkan di sana. Setelah ibunya meninggal, Muhammad dijaga oleh kakeknya, ‘Abd al-Muththalib. Setelah kakeknya meninggal, ia dijaga oleh pamannya, Abū Thalib. Ketika inilah ia diminta menggembala kambing-kambingnya disekitar Mekkah dan kerap menemani pamannya dalam urusan dagangnya ke negeri Syam (Suriah, Libanon dan Palestina).

Dalam masa remajanya, diriwayatkan bahwa Muhammad percaya sepenuhnya dengan keesaan Tuhan. Ia hidup dengan cara amat sederhana dan membenci sifat-sifat angkuh dan sombong. Ia menyayangi orang-orang miskin, para janda dan anak-anak yatim

---

<sup>4</sup>‘Abd Allah ibn Abdul-Muththalib ibn Hāsyim ibn ‘Abd al-Manāf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka’ab.



serta berbagi penderitaan dengan berusaha menolong mereka. Ia juga menghindari semua kejahatan yang biasa di kalangan bangsa Arab pada masa itu seperti berjudi, meminum minuman keras, berkelakuan kasar dan lain-lain, sehingga ia dikenal sebagai *al-Sādiq* (yang benar) dan *al-Amīn* (yang terpercaya). Ia senantiasa dipercayai sebagai penengah bagi dua pihak yang bertikai di kampung halamannya di Mekkah.

Dalam mengemban misi dakwahnya, Muhammad diutus Allah untuk menjadi Nabi bagi seluruh umat manusia (QS. 34: 28), sedangkan nabi dan rasul sebelumnya hanya diutus untuk umatnya masing-masing (QS. 10: 47, 23: 44) seperti halnya Nabi Musa yang diutus Allah kepada kaum Bani Israil. Sedangkan persamaannya dengan nabi dan rasul sebelumnya ialah sama-sama mengajarkan Tauhid, yaitu kesaksian bahwa Tuhan yang berhak disembah atau diibadahi itu hanyalah Allah (QS. 21: 25).

Muhammad adalah sosok pendidik agung bagi umat manusia. Meskipun pendidik pertama sebagaimana diyakini umat Islam adalah Allah SWT.,<sup>5</sup> sedangkan para Rasul adalah manusia sempurna, insan kamil, yang dipilih Allah menyampaikan wahyu melalui bimbingan pendidikan.<sup>6</sup> Frase “membacakan ayat-ayat-Nya” “mensucikan mereka” menunjukkan bahwa dia

---

<sup>5</sup>QS. al-Baqarah/2: 31

<sup>6</sup>QS. Ali Imran/3: 79



(Muhammad) mengajar mereka makna-makna al-Qur'an dan penciptaan secara gradual, membimbing mereka menjadi manusia sempurna melalui kesempurnaan spiritual.<sup>7</sup>

Muhammad dalam kedudukannya sebagai sang pendidik, memiliki beberapa tugas spesifik kaitannya dengan kependidikan. Al-Qur'an yang merupakan visualisasi dan tugas yang harus dijalankan Nabi memuat ayat-ayat yang menguatkan misi kependidikan Muhammad. Muhammad diyakini sebagai Nabi dan Rasul penutup, dengan demikian tugas Muhammad adalah menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan risalah terakhir di bidang akidah, ibadah dan mu'amalah, melalui proses pendidikan.<sup>8</sup> Al-Qur'an bagi Muhammad tidak sekedar kitab suci yang memberikan justifikasi kenabian terhadap dirinya, lebih dari itu al-Qur'an merupakan penjelasan tentang konsep pendidikan Tuhan terhadap hambanya.<sup>9</sup>

Internalisasi nilai-nilai edukatif al-Qur'an dilakukan oleh Nabi tidak saja lewat nasihat pengajaran-pengajaran lain, namun din Muhammad sendiri menjadi contoh yang hidup bagi dasar-dasar kependidikan yang dikembangkannya.<sup>10</sup> Muhammad

---

<sup>7</sup>M. Fethuliah Gullen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW.*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 193.

<sup>8</sup>QS. al-Maidah/5: 67

<sup>9</sup>QS. al-Nahl/16: 44.

<sup>10</sup>QS. al-Ahzab/33: 21

merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang diajarkan kemudian menerjemahkan tindakannya yang nyata.<sup>11</sup> Sehingga apapun yang diajarkan akan segera diterima oleh para sahabat, telah diawali dengan contoh konkret.

Muhammad adalah gurunya para guru. Allah telah mendidik dan mengajarnya dengan sebaik-baik pendidikan dan pengajaran. Beliau sendiri dalam hal memberikan penegasan bahwa, “*Addabani rabbi fa ahsana ta’dibi*”.<sup>12</sup> (Tuhanku telah mendidik dan mengajarku, maka Dia-lah yang membaikkkan pendidikanku). Dengan penegasannya dapat dikatakan bahwa Muhammad sesungguhnya seorang model dan pembimbing bagi umatnya.

Sunnah Nabi memberikan informasi tentang pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh sang guru agung, Muhammad yang kemudian menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan Muslim. Beberapa contoh dapat dikemukakan bahwa al-Bukhārī meriwayatkan, Tsabit berkata dari Anas, bahwa Nabi SAW memegang Ibrāhīm lalu menciumnya.<sup>13</sup> Nabi suka memanggil anak-anak orang lain dengan sebutan “*yā bunayya*” wahai anakku,

---

<sup>11</sup>M. Fethullah Gulen, *Op. Cit.*, h. 197

<sup>12</sup>Jalal al-Dīn Al-Suyūthi, *Al-Jāmi’ al-Sagīr fī Ahādits al-Basyīr al-Nadzīr*, (Qahirah: Dār al-Qolam, 1966), h. 13

<sup>13</sup>Al-Bukhārī, *Masyk al-Matn al-Bukhārī*, (Jeddah: al-Haramain, t.th). jld. 4, h. 50

untuk menunjukkan kelembutan dan kasih sayang beliau kepada anak-anak.<sup>14</sup> Nabi menjelaskan kepada para sahabat kapan mereka harus mulai berpuasa dan berbuka, bagaimana kaum Muslimin melakukan transaksi perdagangan secara fair untuk tidak terjerumus dalam praktek spekulasi, dan sebagainya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kehidupan Muhammad sendiri merupakan refleksi pendidikan bagi umatnya.

Sebagai seorang Rasul, Muhammad memiliki hak istimewa mengajar mereka yang mempercayai misinya yakni kitab dan hikmah. Dalam menjalankan tugas ini, sebagaimana Rasul-rasul sebelumnya, Muhammad tidak meminta upah atas pekerjaannya dan manusia, karena yang diharapkannya adalah pahala dan Tuhan.<sup>15</sup>

Dalam segala hal, Muhammad adalah guru, pemberi nasihat, penunjuk jalan kebenaran dan pengajar. Majelis pengajaran beliau sangat luas, di mana saja dan kapan saja beliau dapat memberikan pelajaran. Namun karena beliau dan para sahabat lebih banyak menghabiskan waktunya di masjid dalam melakukan aktivitas peribadatan khususnya shalat, maka beliau menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keilmuan. Dengan demikian, sejak permulaan Islam, masjid telah menjadi bagian

---

<sup>14</sup>Muslim, *Shahīh Muslim*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1993), h. 380

<sup>15</sup>QS. Yunus/10: 72

integral dan sistem peribadatan Islam. Bahkan Nabi memandang bahwa pelajar dan pengajar di dalam masjid digolongkan seperti orang yang jihad di jalan Allah.<sup>16</sup>

Bagi Muhammad, masjid merupakan madrasah dan sekaligus kampus tempat di mana beliau duduk dikelilingi para sahabat dalam halaqah menyampaikan pelajaran, membaca al-Qur'an, zikir dan aktivitas lain. Pada saat itu guru yang mengajar di masjid tidak hanya Nabi, tetapi kadangkala beberapa sahabat menggantikan Nabi dalam menyampaikan ilmu. Sahabat yang ditunjuk Nabi menggantikan beliau mengajar di masjid adalah 'Abd Allah ibn Rawahah, 'Ubadah ibn Shamit, dan Abū 'Ubaidah ibn al-Jarrah.

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di dalam masyarakat. Tidak semua mempunyai kecakapan berpikir, sebagian menyukai keterampilan-keterampilan kejuruan seperti misalnya pertanian, peternakan, kerajinan, bisnis, boga, busana, industri, olahraga, dan kesenian (seni karya, seni musik, seni tari, seni lukis, seni suara, seni

---

<sup>16</sup>M. Alawi Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 7



pertunjukan, dan sebagainya). Juga, tidak semua peserta didik melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan karenanya perlu diberi bekal keterampilan kejuruan agar mereka memiliki kemampuan untuk mencari nafkah. Untuk itu, mereka jelas membutuhkan keterampilan kejuruan yang secara praktis dapat digunakan untuk mencari nafkah. Berikut ini adalah beberapa kecakapan vokasional (*vocational skill*) dalam bidang profesi tertentu yang terdapat di masyarakat di mana Rasulullah SAW hidup.

### **1. Kecakapan Mengembala**

Mengembala mungkin salah satu profesi pertama di kalangan orang-orang Arab sebelum Islam. Bagi bangsa Arab, khususnya di pedalaman, mereka memiliki hewan-hewan ternak yang memerlukan orang yang mengelola dan menjaganya. Pekerjaan pengembala ini pada awalnya bukanlah menjadi tugas para pemuda dan orang-orang merdeka, kecuali mereka yang miskin. Profesi ini khusus bagi anak-anak laki-laki dan perempuan dari kalangan hamba sahaya.

Setelah Islam datang, pandangan terhadap profesi pengembala berubah dari profesi rendah menjadi profesi yang mulia. Nabi Muhammad SAW pernah melakukan pekerjaan tersebut dan begitu pula para Nabi sebelum Beliau. Profesinya



sebagai pengembala sejak masa mudanya itu menyebabkan dia lebih banyak merenung dan berpikir. Dengan bangga, Rasulullah SAW menceritakan kepada para sahabatnya tentang pengalamannya menjadi seorang pengembala,

ما بعث الله نبياً إلا رعى الغنم فقال أصحابه: وأنت ؟ فقال: كنت  
أرعاها على قراريط لأهل مكة<sup>17</sup>

Artinya: “Tidaklah ada seorang Nabi pun yang diutus Allah, melainkan ia adalah penggembala kambing”. Spontan para sahabat bertanya: Bagaimana dengan engkau? Beliau menjawab: Ya, dahulu aku menggembala kambing milik penduduk Mekkah dengan upah sejumlah uang”.

Oleh sebab itu, para sahabat Nabi SAW menyukai pula menggembala hewan ternak dan daerah pedalaman. Dari Ibn Abi Sha'sha'ah al-Anshārī dari ayahnya yang menceritakan bahwa Abū Sa'īd al-Khudri r.a. berkata kepadanya,

إني أراك تحب الغنم والبادية، فإذا كنت في غنمك وباديتك فأذنت  
بالصلاة فأرفع صوتك بالنداء فإنه لا يسمع مدى صوت المؤذن

---

<sup>17</sup>Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī, Kitāb al-Muzāra'ah*, (Beirūt: Dār Ibn Katsīr, 1407H), Juz II, No. Hadits 2134, h. 789

جن ولا إنس ولا شيء إلا شهد له يوم القيامة، قال أبو سعيد:

18

سمعته من رسول الله ﷺ

Artinya: “Sesungguhnya saya melihat kamu menyenangi kambing dan (badiyah) pedalaman, maka jika kamu berada di antara kambing-kambingmu atau (bādiyah) pedalaman lalu engkau mengumandangkan adzan maka angkatlah (besarkanlah) suaramu dengan adzan tersebut, karena sesungguhnya tidaklah mendengar suara muadzin baik itu jin, tidak pula manusia dan tidak pula sesuatu apapun kecuali akan mempersaksikan untuknya pada Hari Kiamat. Abū Sa’īd berkata: Saya mendengar hal ini dari Rasulullah SAW”.

Pekerjaan pengembala ini tidak hanya terbatas bagi kaum pria saja, namun pria dan wanita keduanya menyenangi profesi ini. ‘Abd Allah menceritakan,

أن جارية لكعب بن مالك كانت ترعى غنما له بالجبل الذي بالسوق وهو بسلع، فأصيبت شاة فكسرت حجراً فذبحتها به ، فذكروا للنبي فأمرهم بأكلها<sup>19</sup>

Artinya: “Bahwa budak wanita Ka’ab ibn Mālik adalah seorang pengembala domba milik tuannya di bukit-bukit sebagai dagangnya di pasar, kemudian seekor kambingnya ada yang sakit. Lalu dia (pelayan) wanita menyembelih kambing tersebut dengan

<sup>18</sup> *Ibid.*, Juz III, No. Hadits 3122, h. 1200

<sup>19</sup> *Ibid.*, Juz V, No. Hadits 5183, h. 2096

menggunakan batu. Maka Nabi SAW ditanya mengenai hal itu, dan kemudian beliau memerintahkan untuk memakannya”.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa wanita juga melakukan profesi pengembala. Dan Beliau menjelaskan pula bahwa nanti pada suatu zaman di mana profesi mengembala akan merupakan pekerjaan di mana kaum Muslim menjadikannya tempat pelarian untuk menghindari dari fitnah dan perpecahan.

Rasulullah SAW bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ خَيْرُ مَالِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ الْغَنَمُ يَتَّبِعُ بِهَا شَعْفَ  
الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ<sup>20</sup>

Artinya: “Akan menjadi sebaik-baik harta seseorang adalah kambing, ia mengikutinya ke bukit-bukit pegunungan dan ke tempat-tempat subur, yaitu ia menyelamatkan agamanya dari fitnah godaan”.

Al-Hāfiz Ibn Hajar mengatakan dalam *Fath al-Bāri*, bahwa para ulama mengatakan,

الْحِكْمَةُ فِي إلهَامِ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ رَعَى الْغَنَمَ قَبْلَ النَّبَوَةِ أَنْ يَحْصَلَ لَهُمُ  
التَّمَرُّنُ بِرَعِيَّهَا عَلَى مَا يُكَلِّفُونَهُ مِنَ الْقِيَامِ بِأَمْرِ أُمَّتِهِمْ، وَلَئِنْ فِي

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, Juz V, No. Hadits 6130, h. 2382

مُخَالَطَتِهَا مَا يَحْصُلُ لَهُمُ الْحِلْمُ وَالشَّفَقَةُ لَأَنَّهُمْ إِذَا صَبَرُوا عَلَى رَعِيَّتِهَا  
وَجَمَعَهَا بَعْدَ تَفَرُّقِهَا فِي الْمَرْعَى وَنَقْلِهَا مِنْ مَسْرَحٍ إِلَى مَسْرَحٍ وَدَفْعِ  
عَدُوِّهَا مِنْ سَبْعٍ وَغَيْرِهِ كَالسَّارِقِ وَعَلِمُوا اخْتِلَافَ طِبَاعِهَا وَشِدَّةَ  
تَفَرُّقِهَا مَعَ ضَعْفِهَا وَاحْتِيَاجِهَا إِلَى الْمُعَاهَدَةِ، أَلْفَوْا مِنْ ذَلِكَ الصَّبْرَ  
عَلَى الْأُمَّةِ وَعَرَفُوا اخْتِلَافَ طِبَاعِهَا وَتَفَاوُتَ عُقُولِهَا فَجَبَرُوا كَسْرَهَا  
وَرَفَقُوا بِضَعِيفِهَا وَأَحْسَنُوا التَّعَاهُدَ لَهَا فَيَكُونُ تَحْمُلُهُمْ لِمَشَقَّةِ ذَلِكَ  
أَسْهَلَ مِمَّا لَوْ كُفِّقُوا الْقِيَامَ بِذَلِكَ مِنْ أَوَّلِ وَهْلَةٍ لِمَا يَحْصُلُ لَهُمْ مِنْ  
التَّدرِجِ عَلَى ذَلِكَ بِرَعِيِّ الْغَنَمِ، وَخُصَّتِ الْغَنَمُ بِذَلِكَ لِكَوْنِهَا أَوْضَعُ  
مِنْ غَيْرِهَا، وَلِأَنَّ تَفَرُّقَهَا أَكْثَرُ مِنْ تَفَرُّقِ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ لِإِمْكَانِ ضَبْطِ  
الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ بِالرِّبْطِ دُونَهَا فِي الْعَادَةِ الْمَأْلُوفَةِ، وَمَعَ أَكْثَرِيَّةِ تَفَرُّقِهَا فَهِيَ  
أَسْرَعُ انْقِيَادًا مِنْ غَيْرِهَا“ اهـ

Artinya: “Hikmah yang menginspirasi para Nabi untuk menggembala domba sebelum kenabian (*nubuat*) mereka, yaitu mereka berlatih mengemban tugas dan tanggungjawab terhadap ummat mereka, dan karena profesi itu, mereka akan belajar bersikap tanggap dan kasih sayang. Mereka bersabar dalam penggembalaan dan mengumpulkan mereka setelah bercerai berai di padang rumput, pindah dari satu lokasi ke lokasi lain, dan dalam menghadapi musuh, seperti srigala dan pencuri. Mengetahui perbedaan karakter domba, kelamahan dan kebutuhan mereka akan layanan dan penjagaan. Sehingga terbentuklah sikap sabar terhadap ummat dan mengetahui perbedaan tabiat dan akal



mereka. Bersikap tegas terhadap yang kuat dan lembut terhadap yang lemah serta baik dalam melayani mereka. Dengan mengemban tanggungjawab terhadap persoalan ummat akan lebih mudah jika sejak awal mereka sudah terbiasa dan terlatih dapat menggembala domba. Kekhasan domba dalam hal ini, merupakan hewan yang lebih lemah dari lainnya, perbedaannya antar mereka lebih besar dibanding onta atau sapi yang memungkinkan untuk diikat atau ditambat. Karena perbedaan yang sangat besar itu maka domba memerlukan penggembalaan yang lebih sigap dan seterusnya.

## 2. Kecakapan Berdagang (Berniaga)

Aktifitas dagang atau jual beli telah dilakukan oleh para Nabi sebelumnya. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي  
الْأَسْوَاقِ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar”. (Qs. al-Furqan: 20).

Tentang Nabi Muhammad SAW, Allah berfirman:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ  
فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

Artinya: “Dan mereka berkata: “Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?” (Qs. al-Furqan: 7).



Imam al-Qurthūbi menjelaskan bahwa masuk pasar dibolehkan untuk berniaga dan mencari penghidupan. Dan Nabi SAW dahulu masuk pasar untuk memenuhi hajatnya, di samping untuk mengingatkan manusia akan perintah Allah, berdakwah, dan Beliau menemui kabilah-kabilah yang datang.<sup>21</sup>

Rasulullah SAW sejak remajanya berkerja sebagai seorang pedagang yang ulet, berdagang jauh sampai ke Negeri Syam. Beliau ditemani budak lelaki yang bernama Maisarah, membawa barang-barang perniagaan milik Khadijah r.a. Pekerjaan ini pula yang banyak digeluti oleh para sahabat.

Dari Abū Sa'id Al-Khudri r.a, Nabi SAW bersabda,

التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء<sup>22</sup>

Artinya: “Pedagang yang senantiasa jujur lagi amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang selalu jujur dan orang-orang yang mati syahid”.

Sebagian sahabat Nabi SAW melakukan transaksi tukar menukar uang (valas). Dari ‘Umar ibn Dinār dan ‘Amir ibn Mush’ab, mereka mendengar Abū al-Minhāl berkata:

---

<sup>21</sup>Muhammad Ibn Abi Bakr al-Qurthūbi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), Juz XIII, h. 5

<sup>22</sup>Al-Tirmīdzī, Muḥammad ibn 'Īsā, *Al-Jāmi' al-Shahīh Sunan al-Tirmīdzī, Kitāb al-Buyū' Bāb Mā Jā'a fī al-Tijārah*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t.) No. Hadits 1130.

سألت البراء بن عازب وزيد بن الأرقم عن الصرف فقالا: كنا تاجرين على عهد رسول الله ﷺ فسألناه عن الصرف فقال: إن كان يد بيد فلا بأس وإن كان نساء فلا يصلح<sup>23</sup>

Artinya: “Aku bertanya pada al-Bara ibn ‘Azib dan Zaid ibn Arqam tentang tukar-menukar uang, maka keduanya menjawab: “Kami dulu adalah pedagang pada zaman Rasulullah SAW, maka kami bertanya pada Rasulullah SAW tentang tukar-menukar uang, maka beliau menjawab: “Jika secara kontan, maka tidak apa-apa. Tapi jika ada penundaan maka itu tidak baik”.

Rasulullah SAW memperingatkan para sahabatnya untuk tidak menjual barang dagangan dengan barang dagangan lain, kecuali yang semisal. Dari Abū Sa’id Al-Khudri r.a. bahwa Nabi SAW bersabda,

لا تبيعوا الذهب بالذهب إلا مثلاً بمثل ولا تشفوا بعضها على بعض ولا تبيعوا الورق بالورق إلا مثلاً بمثل ولا تشفوا بعضها على بعض ولا تبيعوا منها غائباً بناجز<sup>24</sup>

Artinya: “Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali semisal/sama, dan jangan kalian melebihihan sebagian atas sebagian yang lain, dan janganlah kalian menjual dirham (al-wariq), dengan dirham kecuali sama/ semisal, dan janganlah kalian melebihihan sebagian atas sebagian lainnya, dan janganlah

<sup>23</sup> Al-Bukhārī, *Op. Cit.*, Juz II, No. Hadits 1955, h. 762

<sup>24</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2200, h. 819

kalian menjual sesuatu yang tidak ada (ghaib) dengan sesuatu yang ada ditempat (an-najiz)”.

Allah dan Rasul-Nya memerintahkan agar menyempurnakan takaran apabila menakar, dan menimbang dengan neraca yang benar (al-Isra’/17: 35). Dari Usmān ibn Affan r.a., Rasulullah SAW berkata kepadanya,

إذا بعث فكل وإذا ابتعت فاكتل<sup>25</sup>

Artinya: “Jika engkau menjual, maka timbanglah. Dan jika engkau membeli maka mintalah ditimbang”.

Ibn Hajar al-Asqalānī saat menjelaskan hadits tersebut berkata,

إذا بعث فأوف وإذا ابتعت فاستوف: أي إذا أعطى وأخذ لا يزيد ولا ينقص<sup>26</sup>

Artinya: “Jika engkau menjual, maka cukupkan. Jika engkau membeli maka mintalah dicukupkan. Atau jika memberi atau menerima tidak kurang dan tidak lebih”.

<sup>25</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2200, h. 819

<sup>26</sup>Al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarh Shahīh al-Bukhārī*, (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1379), Juz. IV, h. 404

Pada masa Nabi SAW, makanan biasa dijual di pasar, dan beliau telah meletakkan dasar-dasar yang mewajibkan penjual untuk mentaatinya, yaitu menakar makanan dan mencukupkannya. Diriwayatkan oleh ‘Abd Allah ibn ‘Umar r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

من ابتاع طعامًا فلا يبعه حتى يستوفيه<sup>27</sup>

Artinya: “Barang siapa menjual makanan, maka janganlah engkau menjualnya, sehingga engkau mampu menyempurnakan penjualan tersebut”.

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda,

الذهب بالذهب ربا الإهاء وهاء البر بالبر ربا هاء وهاء والشعير  
بالشعير ربا إلا هاء وهاء والتمر بالتمر ربا إلا هاء وهاء<sup>28</sup>

Artinya: “Emas dengan emas adalah riba kecuali sama, gandum putih dengan gandum putih adalah riba kecuali sama, kurma dengan kurma adalah riba kecuali sama, gandum merah dengan gandum merah adalah riba kecuali sama”.

Bilāl ibn Rabāh r.a. datang membawa kurma barniy, maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya,

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2068, h. 747

<sup>28</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2068, h. 747

من أين هذا ؟ قال بلال كان عندي تمر رديء فبعت منه صاعين  
بصاع لنطعم النبي ﷺ: فقال النبي عن ذلك: أوه  
أوه عين الربا لا تفعل ولكن إذا أردت أن تشتري فبع التمر ببيع  
آخر ثم اشتر به<sup>29</sup>

Artinya: “Dari mana ini?” Bilal berkata: “kurma milik kita jelek, lalu aku jual dua sha’ kurma itu dengan satu sha’ (kurma Barniy) untuk makanan Nabi SAW”. Maka Rasulullah SAW bersabda ketika itu: “itu adalah riba, jangan engkau lakukan, akan tetapi jika engkau ingin membeli kurma tersebut maka juallah dengan jual beli yang lain kemudian belilah dengannya”.

Demikianlah, Rasulullah mengikat pembelian kurma dengan transaksi yang halal jauh dari riba, dan menjadikan perdagangannya dengan uang atau gantinya dengan syarat perdagangan semisalnya.

Orang Arab sebelum Islam telah mengenal perdagangan minyak wangi yang merupakan salah satu mata dagangan yang penting. Rasulullah SAW pernah bersabda,

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2062, h. 760



مثل المجلس الصالح والمجلس السوء كمثل صاحب المسك وكبير  
الحداد لا يعدمك من صاحب المسك إما تشتريه أو تجد ريحه وكبير  
الحداد . يحرق بدنك أو ثوبك أو تجد منه ريحاً خبيثة<sup>30</sup>

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk, seperti penjual misik (parfum) dan pandai besi. Adapun penjual misik, maka engkau akan memberinya (secara gratis), ataupun engkau membeli (parfum itu) darinya, ataupun engkau akan mendapatkan darinya wangi yang harum. Adapun pandai besi, maka ia akan membakar bajumu atau engkau akan mendapatkan bau yang tidak enak darinya”.

Hadits tersebut menunjukkan diperbolehkannya menjual minyak wangi, sebab pada masa Nabi pun minyak wangi diperjual belikan. Dan Nabi SAW tidak menolak minyak wangi.

Selain itu, perdagangan hewan ternak mempunyai bekas yang kuat dalam kehidupan masyarakat di Jazirah Arab dan khususnya bagi Arab Badui. Orang Arab saling berdagang hewan ternak di antara mereka. Saat Islam datang, mereka tetap melakukan profesi tersebut. Nabi Muhammad SAW sang suri teladan, juga melakukannya sendiri. Ibn ‘Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW membeli onta dari ‘Umar r.a.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2062, h. 760

<sup>31</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2009, h. 737

Para sahabat Rasulullah SAW mengikuti jejak beliau dalam hal ini. ‘Urwah r.a. meriwayatkan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ  
بِهِ شَاتَيْنِ ، فَبَاعَ أَحَدَهُمَا بِدِينَارٍ ، وَجَاءَ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ  
فِي بَيْعِهِ ، وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التَّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ<sup>32</sup>

Artinya: “Bahwasannya Nabi SAW memberinya uang satu dinar untuk dibelikan kambing. Maka dibelikannya dua ekor kambing dengan uang satu dinar tersebut, kemudian dijualnya yang seekor dengan harga satu dinar. Setelah itu ia datang kepada Nabi SAW dengan membawa satu dinar dan seekor kambing. Kemudian beliau mendo’akan semoga jual belinya mendapat berkah. Dan scandainya uang itu dibelikan tanah, niscaya mendapat keuntungan pula”.

### 3. Kecakapan Mendidik

Dalam suatu riwayat dikatakan pada suatu hari Rasulullah SAW keluar dari rumahnya dan menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, orang-orang berdo’a kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepadanya. Dalam pertemuan kedua, orang-orang sedang memberikan pelajaran. Beliau lalu bersabda,

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, Juz III, No. Hadits 3443, h. 1332

أما هؤلاء فيسئلون الله فان شاء أعطاهم وان شاء معنهم أما هؤلاء  
 فيعلمون الناس وانما بعثت معلما، ثم عدل إليهم وجلس معهم<sup>33</sup>

Artinya: “Mereka ini (pertemuan pertama) meminta kepada Allah, bila Dia menghendaki, maka Dia memenuhi permintaan tersebut, dan jika Dia tidak menghendaki, maka tidak akan dikabulkan. Adapun mereka ini (pertemuan kedua) mereka mengajarkan manusia, sedangkan saya sendiri diutus menjadi pendidik. Kemudian beliau menuju mereka dan duduk bersama mereka”.

Nabi Muhammad SAW dapat dikatakan sebagai sosok pendidik agung bagi umat manusia, sedangkan pendidik pertama diyakini umat Islam, adalah Allah SWT sebagai *rabb*. Para rasul merupakan manusia sempurna, *insān kāmil*, yang dipilih Allah SWT menyampikan wahyu melalui bimbingan dan pendidikan. Praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW sarat dengan muatan pendidikan dan pengajaran, karena pada dasarnya beliau diutus untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar. Rasulullah SAW merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin dia ajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan dan mengartikannya ke dalam kata-kata. Hasilnya, apa pun yang dia ajarkan diterima dengan segera di dalam keluarganya dan oleh para pengikutnya, karena ucapannya menembus ke hati mereka.

---

<sup>33</sup>Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, No. hadits 229, ada yang dhaif dalam sanadnya.

Perilakunya memberi inspirasi dan berkah kepada setiap orang di sekelilingnya. Anak-anak dan istri-istri dari Rasulullah SAW juga merasa kagum dan takut, ketika Rasulullah SAW berkhotbah, memberi perintah, dan menyampaikan apa-apa yang mereka alami dan dilakukan, dan memberi contoh melalui tindakan mereka.

Jika para sahabat menganggap Nabi sebagai guru, *an actual teacher* bisa dilihat sehari-hari dengan mata kepala sendiri, dewasa ini kaum Muslimin memandang Nabi sebagai guru *imajiner* tetapi efektif. Yakni guru yang belum pernah ditemui dengan mata kepala, tetapi kedekatan mereka dengannya dan dengan ajaran-ajarannya terasa tidak terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>34</sup> Athiyah al-Abrasy menyebut Muhammad sebagai guru pertama dan pendidik umat manusia yang mengajarkan kebenaran dan keadilan sejati. Muhammad mempunyai kepribadian yang sangat ideal yang membedakannya dengan orang-orang lain.<sup>35</sup>

Tentunya tidak mengherankan bila dalam waktu yang relatif singkat Rasulullah mampu meraih kesuksesan yang gemilang dalam mendidik dan mengajar umat manusia. Kunci

---

<sup>34</sup>Abdurrahman Mas'ud, "Muhammad Sang Insan Kamil, " Pegantar buku *Muhammad Sang Pendidik*, karya Moh. Slamet Untung, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. vii

<sup>35</sup>Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Keagungan Muhammad Rasūlullāh*, terj. Muhammad Tohir dan Abūlaila, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), Cet. ke-1, h. 133.



kesuksesan pengajarannya terletak pada kepiawaiannya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sinergis serta membebaskan mereka dari kebodohan dan menganjurkan mereka untuk senantiasa melaksanakan tujuan-tujuan pendidikan tersebut dengan tegas dan konsisten. *Out put* dari sekolah Rasulullah ini khususnya mereka yang mendapat sentuhan didikan Rasulullah sejak usia mudanya antara lain, seperti ‘Alī ibn Abī Thālib, Anas ibn Mālik, Zāid ibn Hārithah, ‘Abdullāh ibn ‘Abbās, ‘Abdullāh ibn ‘Umar, ‘Abdullāh ibn ‘Amru ibn al-’Ash, Thalḥah ibn Ubaidillāh, Muaz ibn Jabāl, Ḥasan dan Ḥusein ibn ‘Alī ibn Abī Thālib dan lain-lain. Mereka semua adalah pribadi-pribadi utama yang mempunyai ‘kekuatan aqidah’ yang tak diragukan dan telah mengukir sejarah umat manusia dengan tinta emas baik pada level agama atau dunia.

Contoh ajaran Rasulullah SAW dalam mengembangkan aqidah peserta didiknya di antaranya seperti yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās r.a, bahwa ia menceritakan,

كنت خلف النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يوما فَقَالَ: يا غلام إني أعلمك كلمات: احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك، إذا سألت فسأل الله، وإذا استعنت فاستعن بالله، واعلم أن الأمة لو



اجتمعت عَلَى أَن يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ  
 لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَن يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ  
 كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رَفَعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَتِ الصُّحُفُ<sup>36</sup>

Artinya: “Suatu hari saya di belakang Nabi SAW, kemudian beliau berkata: “Wahai anak, akan kuajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah, niscaya akan kau dapati Dia ke arahmu. Jika kau memohon, mohonkanlah kepada Allah. Jika kau meminta tolong, minta tolonglah Allah. Ketahuilah, seandainya segenap umat bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu maka mereka tidak akan bisa kecuali dengan hal yang telah ditakdirkan Allah SWT untuk dirimu. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakan dirimu maka mereka tidak akan bisa melakukannya kecuali dengan apa yang telah ditakdirkan Allah atas dirimu. Pena takdir telah diangkat dan lembaran-lembaran nasib telah tertoreh”.

Allah SWT memberi kemampuan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan kepada kaumnya seluruh pengetahuan yang diajarkan Allah kepadanya, meskipun dia seorang ummi, tidak bisa membaca dan menulis. Beliau memberikan dorongan kepada para sahabat dalam menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi dari Mu’awiyah,

---

<sup>36</sup>Al-Tirmīdzī, *Sunan Al-Tirmīdzī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz IV, h. 667

يا أيها الناس تعلموا إنما العلم بالتعلم والفقہ بالفقہ ومن یرد اللہ به  
 خيراً یفقہه فی الدین<sup>37</sup>

Artinya: “Wahai orang-orang, belajarlah kalian semua. Ilmu pengetahuan itu (hanya bisa dihasilkan) dengan belajar, dan mengetahui (hukum-hukum) agama itu dengan bersungguh-sungguh (ijtihad), dan barangsiapa yang Allah menghendakinya baik maka dijadikan-Nya ia paham dibidang agama”.

Berdasarkan pada hadits tersebut, jelas bahwa untuk mendapatkan ilmu, mesti mengikuti prasyaratnya yaitu belajar, kemudian bertawakkal kepada Allah. Begitu juga hadits tersebut mendorong untuk mempelajari ilmu yang bermanfaat.

Abū Darda, r.a. berkata,

سمعت رسول الله، ﷺ، يقول: من سلك طريقاً  
 يبتغي فيه علماً سهل الله له طريقاً إلى الجنة، وإن الملائكة لتضع  
 أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع، وإن العالم ليستغفر له من في  
 السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء، وفضل العالم على  
 العابد كفضل القمر على سائر الكواكب، وإن العلماء ورثة

<sup>37</sup> Al-Bukhārī, *Op. Cit.*, Juz I, h. 37

الأنبياء، وإن الأنبياء لم يورثوا ديناراً ولا درهماً وإنما ورثوا العلم. فمن  
أخذه أخذ بحظٍّ وافرٍ<sup>38</sup>

Artinya: “Dari Abi Darda r.a., ia telah berkata saya telah mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda, Siapa saja yang keluar menempuh jalan dengan niat semata-mata menuntut ilmu, maka Allah akan benar-benar meletakkan sayapnya untuk mencari ilmu sebagai tanda ridha (senang) terhadap apa yang dia lakukan itu. Sesungguhnya orang yang alim itu akan selalu dimintakan pengampunan oleh para malaikat yang ada di langit maupun yang ada di bumi, sampai-sampai ikan yang ada di dalam air pada kelebihan dan keutamaan orang yang lain dibanding dengan orang yang gemar beribadah (abid) adalah bulan dengan seluruh bintang-gemintang, para ulama itu memang pewaris para Nabi sedangkan semua Nabi itu tidak mewariskan uang dinar atau dirham. Sesungguhnya yang mereka tinggalkan tiada lain hanyalah ilmu. Maka siapa saja yang melaksanakan warisan para Nabi berarti ia telah memperoleh bagian kebaikan yang baik sekali”.

Rasulullah SAW menjelaskan keutamaan mengembangkan ilmu. ‘Abd Allah ibn Mas’ūd r.a. berkata bahwa ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

---

<sup>38</sup> Al-Tirmīdzī, *Op. Cit.*, h. 312

نضر الله امرأ سمع منا شيئاً فبلغه كما سمع، فرب مبلغ أوعى من سامع<sup>39</sup> وفي بعض الروايات: (فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ورب حامل فقه ليس بفقيه)

Artinya: “Allah mengelokkan rupa seseorang yang mendengar hadits kami, kemudian dia menghafalnya dan menyampaikannya. Dalam Riwayat lain, “Kadang-kadang orang yang belajar fikih lebih paham dari pada yang mengajarnya, dan acapkali orang yang mengajar fikih dia sesungguhnya bukanlah ahli fikih”.

#### 4. Kecakapan Penerjemahan

Zaid ibn Tsabit r.a. adalah sahabat penerjemah Rasulullah SAW yang hafal al-Qur'an sejak kecil, pandai membaca dan menulis Arab. Rasulullah SAW menyuruh Zaid mempelajari baca tulis bahasa Ibrani”. tawar Rasulullah SAW. Zaid kecil itu pun menyanggupi tawaran Nabi SAW. Dalam waktu sekejap, bahasa Ibrani ia kuasai. Sejak saat itu, Zaid tampil menjadi penerjemah Nabi SAW sekaligus salah satu pencatat wahyu yang diterima Rasulullah. Tentang hal itu Zaid berkata,

أن النبي ﷺ أمره أن يتعلم كتاب اليهود حتى كتبت للنبي صلى الله عليه وسلم كتبه وأقرأهم كتبهم إذا كتبوا إليه، وقال أبو حجرة:

---

<sup>39</sup>Ibid. h. 298



كنت أترجم بين ابن عباس وبين الناس، وقال بعض الناس: لا بد  
للحاكم من مترجمين<sup>40</sup>

Artinya, “Sesungguhnya Nabi SAW. menyuruhnya untuk belajar tulisan (bahasa) Yahudi hingga aku dapat menuliskan tulisan Yahudi untuk Nabi saw. dan membacakannya ketika mereka menulis surat kepada Nabi SAW. Abū Hujrah berkata, “Aku menjadi penerjemah antara Ibn Abbas dan orang-orang. Sebagian orang-orang berkata, seorang hakim mesti memiliki penerjemah”.

Berdasarkan hadits tersebut, mempelajari bahasa Asing hukumnya boleh, bahkan bisa menjadi *fardhu kifāyah*, jika memang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan banyak orang.

Bila wahyu turun, Rasulullah memanggil Zaid, lalu dibacakan kepadanya dan Zaid menulisnya, kemudian Rasulullah memintanya membacakannya di hadapan beliau dan di hadapan kaum muslimin. Zaid kemudian bukan saja dikenal sebagai penerjemah dan pencatat wahyu Rasul, ia juga dikenal di kalangan para sahabat sebagai tempat umat Islam bertanya ihwal al-Qur'an setelah Rasulullah wafat.

## 5. Kecakapan Pertanian

Pada waktu Hijrah, kaum Muhajirin Makkah hidup sangat memprihatinkan. Namun, mereka harus melakukan sesuatu untuk

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, Juz VI, h. 2631



mempertahankan hidup. Karena mereka tidak mempunyai keahlian dalam bercocok tanam, maka hal terbaik yang dapat mereka lakukan adalah bekerja sebagai buruh amatiran di kebun-kebun dan tanam-tanaman milik orang-orang Yahudi dan Anshar.

D.S. Morgoliouth mengatakan bahwa pada awalnya terdapat ketetapan bahwa orang yang berhijrah harus membantu orang-orang Anshar di kebun-kebun mereka; namun dikarenakan mereka tidak mengetahui apapun tentang menanam pohon kurma mereka hanya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar.<sup>41</sup>

Rasulullah SAW memotivasi kaum Muslim untuk bercocok tanam. Abū Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كانت له أرض فليزرعها أو ليمنحها أخاه فإن أبي فليمسك أرضه<sup>42</sup>

Artinya: “Barangsiapa yang memiliki tanah maka hendaklah ditanami atau diberikan faedahnya kepada saudaranya jika ia tidak mau maka boleh ditahan saja tanah itu”.

---

<sup>41</sup>D.S. Morgoliouth, *Muhammad and the Rise of Islam*, (London: University, Macmillan & Company, Ltd., 1931), h. 17

<sup>42</sup>Al-Bukhārī, *Op. Cit.*, Juz II, No. Hadits 2216, h. 825.

Dari Anas ibn Malik r.a. Rasulullah SAW bersabda,

ما من مسلم يغرس غرسًا أو يزرع زرعًا فيأكل منه طير أو إنسان أو  
بهيمة إلا كان له به صدقة<sup>43</sup>

Artinya: “Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menAbūr benih, lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau juga binatang ternak, kecuali yang demikian itu sebagai sedekah darinya”.

Rasulullah SAW mengaitkan antara pertanian, yaitu menanam dan memeliharanya dengan pahala, dan menjadikannya sebagai shadaqah jariyah bagi kaum Muslim yang melakukannya. Rasulullah SAW mendorong kaum Muslimin untuk membuka lahan pertanian. Dari ‘Aisyah r.a. Rasulullah SAW bersabda,

من أعمر أرضاً ليست لأحد فهو أحق ( أي أحق بها، قال عروة:  
قضى بها عمر رضي الله عنه في خلافته<sup>44</sup> )

Artinya: “Barangsiapa yang membangun sebidang tanah yang bukan hak seseorang, maka dialah yang berhak atas tanah itu”. (yakni ia lebih berhak atasnya, ‘Urwah berkata, “Umar r.a. memutuskannya pada masa kekhalifahannya”).

<sup>43</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2195, h. 81

<sup>44</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2210, h. 823

Selain itu, Rasulullah SAW juga mengorganisasikan pertanian. Beliau menetapkan aturan dalam pertanian seperti”*al-muzāra’ah*” yakni sejenis tolong menolong buruh tani dan pemilik lahan sesuai kesepakatan antara keduanya. ‘Abd Allah ibn ‘Umar r.a. menceritakan bahwa,

أن النبي ﷺ  
من ثمر أو زرع.<sup>45</sup>

عامل أهل الخير شرط ما يخرج منهما

Artinya: “Sesungguhnya Nabi SAW telah memberikan kebun beliau kepada penduduk khaibar agar dipelihara oleh mereka dengan perjanjian, mereka akan diberi sebagian dari penghasilannya”.

Dalam aturan pertanian, ada yang boleh dan ada yang dilarang. Rasulullah SAW membolehkan”*muzāra’ah*” dengan syarat sesuatu yang tumbuh di bumi. Dalam suatu riwayat dari Rāfi’ menceritakan,

حدثني عمالي: أنهم كانوا يكرّون الأرض على عهد النبي صلى الله عليه وسلم بما ينبت على الأربعاء أو شيء يستثنيه صاحب الأرض

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2203, h. 820

فنهى النبي ﷺ عن ذلك، . فقلت لرافع: كيف  
هي بالدينار والدرهم؟ فقال رافع ليس بها بأس بالدينار والدرهم<sup>46</sup>

Artinya: “Dua pamanku menceritakan kepadaku, bahwa mereka memperkerjakan orang untuk menggarap tanahnya pada masa Rasulullah saw dengan upah bagian yang tumbuh dipinggir sungai dan sebagian yang dikecualikan oleh pemilik tanah. Lalu Nabi SAW melarang hal itu”. Aku berkata kepada Rafi’, bagaimana jika diupah dengan dinar atau dirham? Rafi’ berkata, boleh dengan dinar atau dirham”.

Rasulullah SAW pada kesempatan lain melarang”*muzāra’ah fāsid*”. Rāfi’ r.a. berkata,

كنا أكثر أهل المدينة حقلا وكان أحدنا يكري أرضه فيقول هذه  
القطعة لي وهذه لك فرما أخرجت هذه ولم تخرج هذه فنها نا عن  
ذلك<sup>47</sup>

Artinya: “Kami termasuk golongan Anshar yang paling banyak memiliki kebun, dulu kami memperkerjakan orang untuk menggarap tanah dengan kesepakatan bahwa bagian kami yang sebelah sini dan bagian mereka yang sebelah sana, sehingga ada kalanya yang sebelah sini menghasilkan, namun yang sebelah sana tidak, kemudian kami dilarang melakukannya”.

<sup>46</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2220, h. 826

<sup>47</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2207, h. 821

Rasulullah SAW melarang menetapkan kadar tertentu bagi buruh tani dari luasnya bidang tanah. Ada kemungkinan tanah yang menghasilkan panen, sementara tanah yang menjadi bagian buruh tani tidak panen. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW melarang hal itu, seperti beliau menetapkan aturan dalam ‘*al-ray dan al-masāqah*.’ Abū Hurairah berkata,

قالت الأنصار للنبي ﷺ اقسم بيننا وبين إخواننا  
النخيل قال: لا ، فقالوا: تكفونا المؤنة وتشرككم في الثمرة ، قالوا .  
سمعنا وأطعنا<sup>48</sup>

Artinya: “Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi SAW”Bagilah ladang kurma kami menjadi dua bagian, satu bagian untuk kami dan yang lain untuk saudara-saudara kami Muhajirin”. Namun Nabi SAW menjawab usulan ini dengan bersabda, Tidak. Lalu beliau menawarkan solusi lain melalui sabdanya: “Bila demikian, kalian mempercayakan kepada kami urusan ladang kalian, dan selanjutnya kami turut serta bersama kalian dalam menikmati hasilnya”. Spontan kaum Anshar menyambut tawaran beliau ini dan berkata: “Ya, kami mendengar dan patuh kepada petunjuk ini”.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2200, h. 819



## 6. Kecakapan Industri dan Kerajinan Tangan

Rasulullah SAW bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ  
اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ<sup>49</sup>

Artinya: “Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari makanan yang ia makan dari hasil kerja keras tangannya sendiri. Karena Nabi Daud a.s. dahulu bekerja pula dengan hasil kerja keras tangannya”.

Bekerja dengan tangan sendiri sudah dicontohkan oleh para Nabi, seperti Nabi Daud a.s. Pekerjaan dengan tangan antara lain bercocok tanam, kerajinan tangan, mengolah kayu, pandai besi, dan menulis.

Pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat r.a., kerajinan tangan sudah banyak dikenal baik di kalangan pria maupun wanita. Jābir r.a. meriwayatkan bahwa ada seorang wanita yang datang kepada Rasulullah SAW,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئًا تَقْعُدُ عَلَيْهِ فَإِنِّي لِي غُلَامًا نَجَّارًا. قَالَ:  
إِن شِئْتَ فَعَمِلْتَ الْمُنْبَرِ<sup>50</sup>

<sup>49</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2072

<sup>50</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 438

Artinya: “Wahai Rasulullah, tidakkah saya buatkan sesuatu untuk tempat dudukmu? Sesungguhnya saya punya budak ahli pertukangan, “maka Nabi SAW menjawab, “Jika engkau mau (melakukannya), maka engkau buatkan mimbar saja”.

Nabi SAW memberikan kepada wanita haknya untuk keluar rumah untuk bekerja dengan tetap mentaati prinsip-prinsip syari’ah yang sudah umum diketahui. Istri ‘Abd Allah ibn Mas’ud r.a. dahulu memiliki sebuah keahlian kerajinan tangan, ia menjual dari produk kerajinan tangannya, dan menafkahkan suami dan anak-anaknya dari hasil kerajinannya tersebut. Lalu ia menanyai Nabi SAW. Ummu Salamah r.a. menceritakan,

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّدَقَةِ. قَالَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ: ”يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْجِزُنِي مِنَ الصَّدَقَةِ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَلَى زَوْجِي وَهُوَ فَقِيرٌ، وَعَلَى بَنِي أَخٍ لِي أَيْتَامٍ، وَأَنَا مُنْفِقَةٌ عَلَيْهِمْ هَكَذَا وَهَكَذَا، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ؟“ قَالَتْ: فَقَالَ: نَعَمْ “وَكَانَتْ صَنَاعَ الْيَدَيْنِ”<sup>51</sup>.

Artinya: “Rasulullah SAW memerintahkan kami bershadaqah”. Maka Zainab –isteri ‘Abd Allah (ibn Mas’ud)– berkata: “Apakah boleh aku bershadaqah kepada suamiku yang fakir dan kemenakan-kemenakanku yang yatim, dan aku menghidupi mereka dengan ini dan itu?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya,

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, Juz II, No. 1397

boleh”. (Perawi) berkata: “Dan ia (Zainab) adalah wanita pembuat kerajinan tangan”.

Aisyah r.a. menuturkan tentang Zainab binti Jahsy (salah seorang isteri Rasulullah SAW) –ketika wafatnya:

... كَانَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةً صَنَاعَةً الْيَدِ، فَكَانَتْ تَدْبِغُ وَتَخْرِزُ وَتَصَدِّقُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.<sup>52</sup>

Artinya: “Dan Zainab adalah wanita pengrajin tangan, ia menyamak kulit dan melobangi (serta menjahit) nya untuk dibuat khuf atau lainnya. Lalu ia bershadaqah di jalan Allah SWT”.

Terkait menyamak kulit, ‘Abd Allah ibn ‘Abbas r.a. menceritakan bahwa Rasulullah SAW melewati bangkai seekor kambing.

هَلَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا بَعْدَ مَا قَالُوا إِنَّهَا مَيْتَةٌ، قَالَ إِنَّمَا حَرَّمَ أَكْلِهَا<sup>53</sup>

Artinya: “Tidakkah kalian memanfaatkan kulitnya?” Sahabat-sahabat menjawab, “Tapi kambing ini bangkai”. Nabi bersabda, “Yang diharamkan dari kulit bangkai itu hanyalah memakannya”.

---

<sup>52</sup>Imam al-Hākim, Juz IV, h. 26. Beliau berkata hadits ini shahih sesuai syarat Muslim.

<sup>53</sup>Al-Bukhārī, *Op. Cit.*, Juz II, No. Hadits 2108, h. 774

Kulit memiliki nilai penting di dunia Islam, termasuk dalam industri tenda dan perumahan orang Badui. Diriwayatkan dari ‘Ali ibn Abi Thālib r.a.

بعثني النبي صلى الله عليه، وسلم فقمتم على البدن فأمرني فقسمت  
لحومها ثم أمرني فقسمت جلالها وجلودها<sup>54</sup>

Artinya: “Rasulullah memerintahkanku untuk mengurus hewan kurban beliau. Aku pun lantas membagikan sebagian besar dagingnya dan kulitnya”.

Ketrampilan industri sepatu sudah dikenal pula di kalangan orang Arab dulu. Mereka membuatnya dari bahan kulit, dan pusat industri sepatu pada waktu itu adalah kota Shana’a. Kata sandal dan sepatu (*khuffain*) muncul dalam beberapa hadits Nabi SAW yang menunjukkan bahwa penggunaan sandal dan sepatu sudah meluas pada masa Rasulullah SAW. Hadits yang diriwayatkan oleh Sa’ad ibn Abi Waqqash r.a.,

عن سعيد بن أبي وقاص عن النبي ﷺ أنه  
على الخفين<sup>55</sup> . مسح

<sup>54</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 1629, h. 613

<sup>55</sup> *Ibid.*, Juz I, No. Hadits 199, h. 84

Artinya: “Dari Said ibn Abi Waqqas, dari Nabi SAW bahwasannya Nabi SAW mengusap dua sepatu (*khuffain*)”.

Dari ‘Urwah ibn al-Mughirah dari ayahnya berkata,

كنت مع النبي ﷺ في سفر فاهويت لأنزع خفيه  
فقال: دعهما فاني أدخلتهما طاهرتين فمسح عليهما<sup>56</sup>

Artinya: Aku pernah bersama Nabi dalam satu safar, Ketika aku hendak membuka dua khufnya beliau bersabda, “Biarkan keduanya, karena aku memakai terompah ini dalam keadaan dua kaki masih suci”. Beliau pun mengusap dua khufnya ketika wudhu”.

Abū Maslamah Said ibn Zaid berkata:

سألت أنس بن مالك، أكان النبي ﷺ يصلي في  
نعليه؟ قال: نعم<sup>57</sup>

Artinya: “Apa benar bahwa Rasulullah SAW shalat dengan mengenakan kedua sandalnya?” Beliau (Anas ibn Mālik) menjawab, “ya”.

Pembuatan sepatu merupakan profesi penting bagi orang Arab Jahiliyah dan begitupula bagi kaum Muslimin. Berbagai tempat di jazirah Arab terkenal dalam pembuatan sepatu dengan

<sup>56</sup> *Ibid.*, Juz I, No. Hadits 203, h. 85

<sup>57</sup> *Ibid.*, Juz I, No. Hadits 379, h. 151



menggunakan bahan dasar kulit di kalangan kaum Mulimin dan mereka menekuninya sebagai suatu profesi.

Masyarakat Arab Jahiliyah juga telah mengenal keterampilan tenun. Tenun tikar sudah dikenal baik di Jazirah Arab, baik terbuat dari wol atau bulu domba. Mereka yang menenun terdiri dari wanita dan pria.<sup>58</sup> Kaum Muslimin awal juga mengenal seni tenun dan sebagian mereka berprofesi sebagai penenun. Mereka menghadiahkan kepada Rasulullah SAW hasil produksi mereka.

Dari Sahal ibn Sa'id r.a. berkata bahwa seorang datang dengan memakai burdah, "tau ngak apa itu burdah ?" iya, yaitu kain yang terdapat tenunan di pinggirnya. Lalu wanita itu berkata,

يا رسول الله إني نسجت هذه بيدي اكسوكها ، فأخذها النبي محتاجًا  
إليها وخرج إلينا وإنها ازاره فقال رجل من القوم: يا رسول الله  
اكسينيها، فقال: نعم، فجلس النبي ﷺ في المجلس  
ثم رجع فطواها ثم أرسل بها إليه . فقال له القوم: ما أحسنت سألتها

---

<sup>58</sup> Ali Jawād, *al-Mufashshal Tārīkh al-'Arab qabla al-Islām*, (Irāq: Mathba'ah al-Majma' al-'Ilmī, 1378), Juz VIII, h. 276

إياه لقد عرفت انه لا يرد سائ لا ، فقال الرجل: والله ما سألته إلا لتكون كفني يوم أموت، . قال سهيل ، فكانت كفنه<sup>59</sup>

Artinya: “Wahai Rasulullah, aku menjahitnya dengan tanganku sendiri, dan aku membuatnya untuk memakaikannya kepada anda. Maka Nabi mengambilnya karena Beliau memerlukannya. Kemudian Beliau menemui kami dengan mengenakan kain tersebut. Kemudian ada seseorang dari suatu kaum yang berkata: “Wahai Rasulullah, pakaikanlah kain itu untukku. Beliau menawab, “ya”. lalui Nabi duduk dalam suatu majelis lalu kembali dan melipat kain tersebut kemudian memberikannya kepada orang itu. Orang-orang berkata, kepada orang itu: Tidak baik apa yang telah kamu minta kepada Beliau. Bukankah kamu tahu bahwa Beliau tak akan menolak (permintaan orang). Maka orang itu menjawab: “Demi Allah, sungguh aku tak memintanya melainkan untuk aku jadikan sebagai kain kafanku pada hari kematianku”. Sahal berkata, “Akhirnya memang kain itu yang jadi kain kafannya”.

Keterampilan menjahit juga sudah dikenal pada masa Arab Jahiliyah dan pada masa Rasulullah. Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan,

أن خياطاً دعا رسول الله ﷺ لطعام صنعه قال ابن مالك: فذهبت مع رسول الله ﷺ إلى ذلك الطعام فقرب إلى رسول الله

---

<sup>59</sup> Ibid.

خبزاً ومرقاً فيه دباء وقديد، فرأيت النبي يتبع

الدباء من حوالي القصعة قال: فلم أزل أحب الدباء من يومئذ<sup>60</sup>

Artinya: “Ada seorang penjahit yang mengundang Rasulullah SAW untuk menyantap masakannya. Aku pun berangkat bersama beliau, lalu dia (si penjahit) menyuguhkan roti gandum, dan kuah berisi lAbū. Maka kulihat Rasulullah mencari-cari lAbū di pinggir nampan (lalu memakannya), dan sejak saat itu aku selalu mencari-cari lAbū (dalam makanan)”.

Ibn ‘Umar dari Nabi SAW mengatakan bahwa seseorang bertanya kepada beliau,

ما يلبس المحرم ؟ قال: لا يلبس القميص ولا العمامة ولا السراويل

ولا البرنس ولا ثوبا مسه الورس أو الزعفران فان لم يجد التعلين

فليلبس الخفين وليقطعهما حتى يكونا تحت الكعبين<sup>61</sup>

Artinya: “Apakah (pakaian) yang dipakai oleh orang ihram?” Beliau bersabda, “Ia tidak boleh mengenakan baju kurung, serban, jubah berpeci, dan kain yang dicelup wenter atau zafaran. Jika ia tidak mendapatkan sandal, maka hendaklah menggunakan khuf dan agar dipotong sampai di bawah mata kaki”.

<sup>60</sup> Ibid., Juz II, No. Hadits 1986, h. 737

<sup>61</sup> Ibid., Juz II, No. Hadits 1986, h. 737

Keterampilan membuat tali juga dikenal pada masa Nabi SAW, dan merupakan salah satu profesi masa itu. ‘Aisyah r.a. berkata,

أنا فتلت قلائد هدي رسول الله ﷺ بيدي ثم قلدها  
رسول الله بيديه ثم بعث بها مع أبي فلم يحرم على رسول الله صلى  
الله عليه وسلم شيء أحله الله له حتى نحر الهدى<sup>62</sup>.

Artinya: “Aku mengikat tali pada hewan qurban Rasulullah SAW dengan tanganku kemudian beliau mengikatnya kembali dengan tangannya lalu mengirimnya kepada bapakku. Maka sejak itu tidak ada yang diharamkan lagi bagi Rasulullah SAW dari apa-apa yang Allah halalkan, hingga hewan qurban disembelih”.

Pembuatan tali tidak hanya untuk mengikat domba saja, namun digunakan untuk berbagai keperluan. Dari Anas ibn Mālik r.a.,

دخَلَ النبي ﷺ فإذا بحبل ممدودة بين السارينتين :  
فقال: ما هذا الحبل: فقالوا: حبل زينب فإذا فترت تعلقت، فقال  
النبي لا حلوه ليصل أحدكم نشاطه فإذا فتر فليقع<sup>63</sup>

<sup>62</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2196, h. 714

<sup>63</sup> *Ibid.*, Juz I, No. Hadits 1099, h. 386

Artinya: “Nabi SAW masuk ke dalam masjid kemudian beliau mendapatkan tali yang terpasang memanjang di antara dua tiang, beliau lantas bertanya, ‘Tali apakah ini?’ Para shahabat menjawab, ‘Tali ini dipasang oleh Zainab, jika dia merasa letih (dalam shalat) ia berpegangan dengan tali itu’. Nabi SAW bersabda, ‘Lepaskanlah tali itu. Seseorang di antara kalian hendaknya shalat dalam keadaan segar, bila ia merasa letih hendaklah tidur saja’”.

Selain itu dikenal pula keterampilan mewarnai/ celupan pakaian. Kaum Muslimin juga menggunakannya dan mempraktikkannya dalam mewarnai pakaian. Hal itu tampak dalam hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Zainab binti Ummi Salmah,

لا يحل لامرأة تؤمن بالله واليوم الآخر أن تحد فوق ثلاث إلا على  
زوج فإنها لا تكتحل ولا تلبس ثوباً مصبوغاً إلا ثوب عصب<sup>64</sup>

Artinya: “Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari kiamat untuk berkAbūng atas meninggalnya seseorang, melebihi tiga hari kecuali atas meninggalnya suami, tidak boleh memakai celak dan pakaian yang diwarnai kecuali pakaian yang sudah kotor”.

Muncul pula istilah celupan (*mashbūgh*) dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar r.a.,

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, Juz V, No. Hadits 5028, h. 2043



نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَلْبَسَ الْحَرَمَ ثَوْبًا مَصْبُوغًا بَوْرَسَ أَوْ  
بَزْعِفَرَانٍ<sup>65</sup>.

## 7. Kecakapan Pertukangan

Rasulullah SAW menceritakan tentang Nabi Zakariya a.s., beliau bersabda,

كَانَ زَكْرِيَّا نَجَّارًا<sup>66</sup>

Artinya: “Zakariya a.s dulu adalah seorang tukang kayu”.

Hadits ini menunjukkan dalil bolehnya pekerjaan pertukangan. Dan pekerjaan ini tidak menjatuhkan kewibawaan seseorang, bahkan termasuk pekerjaan mulia. Dalam hadits tersebut terdapat petunjuk tentang keutamaan Zakariya a.s, karena ia bekerja sebagai tukang dan makan dari hasil jerih payahnya.

Rasulullah SAW pernah memesan untuk dibuatkan mimbar dari kayu. Dari Abi Hāzim bahwa datang sejumlah orang kepada Sa’ad bertanya kepadanya tentang mimbar, maka beliau berkata:

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, Juz VIII, No. Hadits 5509, h. 277

<sup>66</sup>Muslim, *Op. Cit.*, No. Hadits 2379

بعث رسول الله ﷺ إلى فلانة فقال: امرأة سماها  
سهيل أن مري غلامك النجار أن يعمل لي أعوادا اجلس عليها إذا  
كلمت الناس، فأمرته بعملها من طرفاء الغابة ثم جاء بها فأرسلت  
إلى رسول الله ﷺ بها فأمر بها. فوضعت فجلس عليه<sup>67</sup>

Artinya, “Rasulullah SAW mengutus kepada seorang perempuan (perempuan yang bernama Suhail)”. Perintahkanlah anakmu yang tukang kayu supaya ia membuatkan untukku kayu-kayu (mimbar) yang saya duduki ketika saya berbicara di depan manusia”. Maka perempuan itu menyuruhnya membuatnya dari kayu-kayu di pinggiran hutan. Setelah selesai dikirimkan kepada Rasulullah, kemudian Rasul menyuruh (untuk meletakkan) nya, lalu beliau mendudukinya”.

Dari hadits tersebut, terlihat bahwa profesi tukang kayu telah berkembang di masa itu, dan sebagian kaum Muslimin menekuninya. Mereka menggunakan kayu yang diambil dari lingkungan mereka untuk membuat tempat tidur, bangku atau mimbar.

Selain itu, kaum Muslimin sudah mengenal pembuatan kapal. Mereka menggunakan kayu lokal yang kuat untuk membuat kapal. Riwayat yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagaimana yang diceritakan oleh Abū Mūsā al-‘Asy’ari r.a.,

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 1988, h. 738

بلغنا مخرج الرسول ﷺ ونحن باليمن فخرجنا  
 مهاجرين إليه أنا وإخوان، أنا أصغرهم، أحدهم أبي بردة والآخر أبو  
 رهم، إما قال: بضع وإما قال: في ثلاثة وخمسين أو اثنين وخمسين  
 رج لا من قومي فركبنا سفينة فألقنا سفينتنا إلى النجاشي بالحبيشة،  
 فوافقنا جعفر بن أبي طالب فأقمنا معه حتى قدمنا جميعا فوافقنا  
 النبي ﷺ حين افتتح خيبر، وكان . أناس من الناس  
 يقولون لنا -يعني لأهل السفينة - سبقناكم بالهجرة<sup>68</sup>

Artinya: “Telah sampai berita pada kami tentang keluarnya Nabi SAW, dan kami saat itu ada di Yaman. Maka kami pun keluar untuk berhijrah kepada beliau. Aku dan kedua saudaraku, aku yang paling kecil. Salah satunya adalah Abū Burdah, yang lain adalah Abū Ruhm. Kami dalam rombongan limapuluh dua atau limapuluh tiga atau limapuluh sekian orang dari kaumku. Kamipun menaiki kapal. Ternyata kapal kami melemparkan kami ke Najasyi di Habasyah. Maka kami berjumpa dengan Ja’far ibn Abi Thalib. Kami tinggal bersamanya hingga kami semua tiba di Madinah, kami berjumpa dengan Nabi SAW ketika Khaibar ditaklukkan. Ada sekelompok orang berkata pada kami –yaitu para pengendara kapal, “Kami telah mendahului kalian dengan hijrah”.

Seni atau keterampilan mengukir logam terutama tembaga dengan beberapa perak, emas adalah salah satu bentuk

<sup>68</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 1988, h. 738

ketrampilan yang cukup dihargai. Perhiasan emas telah ditemukan di Mesir kuno, Yunani, Phoenicia, Persia dan Roma. Seni pekerjaan logam sudah dikenal pula pada masa Islam, di mana para sahabat tidak menemukan aib dalam profesi ini. Ali ibn Abi Thalib r.a. berkata,

كانت لي شارف من نصيبي من المغنم وكان النبي صلى الله عليه وسلم أعطاني شارقاً من الخمس فلما أردت إن ابنتي بفاطمة بنت رسول الله ﷺ واعدت رجلاً صواغاً من بني قينقاع أن يرتحل معي فنأتي بإذخر أردت أن أبيع به الصواغين واستعين به في وليمة عرسي<sup>69</sup>

Artinya: ‘Ali r.a. berkata Aku memiliki seekor unta yang kudapat dari ghanimah dan Rasulullah memberikan unta kepadaku dari bagian khumus (seperlima). Ketika aku ingin menikahi Fathimah r.a. binti Rasulullah SAW, aku menyuruh seorang laki-laki pembuat perhiasan dari bani Qainuqa’ untuk pergi bersamaku maka kami datang dengan membawa wangi-wangian dari daun idzkhir, aku jual yang hasilnya kugunakan untuk pernikahanku”.

Hal ini terjadi pada zaman Rasulullah SAW, ditaqrinya dengan sepengetahuannya, sehingga hal itu menjadi *nash* untuk diperbolehkannya. Berdasarkan hadits tersebut, jelas bahwa

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 1983, h. 736

kerajinan logam telah merupakan profesi yang ada pada masa Rasulullah SAW. Kaum wanita Muslim juga memakai anting-anting, perhiasan dan gelang dari jenis logam yang bermacam-macam. Hadits yang menunjukkan hal itu diriwayatkan dari ibn ‘Abbas r.a. Beliau berkata,

اشهد على النبي ﷺ او قال عطاء اشهد على ابن  
عباس ان رسول الله ﷺ خرج ومعه بلال فظن انه  
لم يسمع النساء فوعظهن وأمرهن بالصدقة فجعلت المرأة تلقى  
القرط والحاتم، وبلال يأخذ في طرف ثوبه<sup>70</sup>

Artinya: “Saya menyaksikan Nabi Muhammad SAW keluar bersama Bilal kemudian beliau memberikan nasihat kepada kaum wanita dan memerintahkan untuk bersedekah, sehingga kaum wanita itu menyerahkan perhiasan berupa anting dan cincin mereka. Bilal pun mengumpulkan semua itu dengan bajunya”.

Kerajinan logam ini menampilkan karya seni relief dan gambar dengan berbagai motif dan tema yang pada umumnya hampir memiliki kesamaan dengan motif-motif relief lain terutama motif pada seni relief ukir. Kaum Muslim awal, telah pula mengenal seni ukir di atas logam ini. Dari Qatādah bahwa ia mendengar dari Anas ibn Mālik r.a. berkata,

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, Juz I, No. Hadits 98, h. 49



لما أراد النبي ﷺ أن يكتب إلى الروم قيل له: أنهم  
لا يقرؤون كتاباً إلا أن يمون محتوماً فاتخذ خاتماً من فضة فكأنى انظر  
إلى . بياضه في يده ونقش فيه مُحَمَّد رسول الله<sup>71</sup>

Artinya: “Saat Nabi Muhammad SAW hendak menulis surat ke Kisra (persi), Kaisar (romawi), dan Najasyi (Ethiopia). Kemudian ada yang mengatakan, ‘Mereka tidak mau menerima surat, kecuali jika ada stempelnya.’ Lalu Rasulullah SAW membuat cincin dari perak, dan diukir tulisan Muhammad Rasulullah. Saya melihat putihnya cincin itu di tangan beliau”.

Hadits tersebut merupakan dasar bahwa kaum Muslimin telah mengenal profesi melukis dan mengukir di atas logam.

Seni mengukir uang logam merupakan salah satu kekayaan seni yang sangat khas dan unik. Seni kerajinan uang logam tersebut mulai dari pembuatan uang kepeng sampai seni merangkai uang kepeng menjadi berbagai bentuk kerajinan telah berlangsung. Pada zaman Rasulullah SAW dikenal dua jenis uang yaitu uang yang berupa komoditi logam dan koin yang berasal dari kekaisaran Roma (Byzantine). Dua jenis uang logam yang digunakan adalah emas (Dinar) dan perak (Dirham). Logam tembaga juga digunakan secara terbatas dan tidak sepenuhnya dihukumi sebagai uang, disebut fals atau jamaknya fulus. Dirham

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, Juz III, No. Hadits 2780, h. 1074

dicetak pertama kali oleh Kekhalifahan ‘Umar ibn Khattab pada sekitar abad 18 H, meskipun demikian, koin logam emas dan perak dari Byzantine tetap juga diterima oleh masyarakat Islam. Dinar dicetak pertama kali pada zaman Kekhalifahan Mu’awiya bin Abū Sufyan (41-60H), meskipun juga koin emas dan perak dari Byzantine tetap dipakai sampai sekitar tahun 75H-76 H pada zaman Kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan—ketika yang terakhir ini melakukan reformasi finansialnya dan mulai saat itu hanya Dinar dan Dirham yang dicetak sendiri oleh Kekhalifan Islam yang berlaku. Hadits Nabi SAW sering menyebut kata dinar, dirham dan uqiyah. Hal itu menunjukkan keberadaan pembuatan uang logam pada masa awal munculnya Islam. Seperti kata *uqiyah* pada Hadits yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah r.a,

جاءتني بريرة فقالت: كاتبت أهلي على تسع أواق في كل عام وقية  
فأعيني ، فقلت: إن أحب أهلك أن أعدها لهم ويكون ولاؤك لي .  
فعلت<sup>72</sup>

Artinya: “Telah datang Barirah kepadaku dia berkata: “keluargaku mewajibkanku dengan membayar 9 uqiyah, setiap tahun saya membayar satu uqiyah, maka tolonglah aku”. Maka Aisyah berkata padanya: “Kalau mereka ingin agar saya bayar tebusanmu namun wala’mu menjadi milikku maka akan saya lakukan”.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2060, h. 759

Kata dirham pada Hadits yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah r.a.,

أن رسول الله ﷺ استعمل رجلا من خيبر فجاءه  
بتمر جنيب فقال رسول الله ﷺ: أكل تمر خيبر  
هكذا؟ قال: لا والله يا رسول الله: إنا لناخذ الصاع من هذا  
بالصاعين والصاعين بالثلاثة، فقال . الرسول ﷺ:  
لا تفعل بع الجمع بالدراهم ثم ابتع بالدراهم جنيهاً<sup>73</sup>

Artinya: “Rasulullah SAW pernah menunjuk seseorang menjadi pegawai/perwakilan beliau di daerah Khaibar, kemudian pada suatu saat ia datang menemui beliau dengan membawa kurma dengan mutu terbaik, maka Rasulullah SAW bertanya kepadanya, ‘Apakah seluruh kurma daerah Khaibar demikian ini?’ Ia menjawab, ‘Tidak, sungguh demi Allah ya Rasulullah, sesungguhnya kami membeli satu takar dari kurma ini dengan dua takar (kurma lainnya), dan dua takar dengan tiga takar, maka Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah engkau lakukan, juallah kurma yang biasa -maksudnya kurma yang mutunya lebih rendah-dengan uang dirham, kemudian belilah dengan uang dirham tersebut kurma dengan mutu terbaik tersebut”.

Begitu pula pada hadits dari Ibn Juraij, dari ‘Atha’, dari Jabir,

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2089, h. 767

نهى النبي ﷺ عن بيع الثمر حتى يطيب ولا يباع  
منه إلا بالدينار . والدرهم إلا العرايا<sup>74</sup>

Artinya: “Bahwasanya Nabi SAW melarang menjual buah-buahan diatas pohon sehingga jelas baiknya (nyata jadinya), dan tidak boleh dijual kecuali dengan dinar atau dirham (kontan) kecuali al-‘arāyā.

## 8. Kecakapan Berburu

Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ وَ  
رِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ، فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu, supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya adzab yang pedih.” [Qs. Al-Maidah ayat : 94]

Pada masa Nabi SAW, ada cara yang digunakan dalam berburu, yaitu dengan menggunakan anjing pemburu (yang telah dilatih) dan dengan memanah selama yang melepaskan alat

<sup>74</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 2077, h. 764



tersebut adalah muslim atau ahli kitab. Juga hewan pemburu telah dilatih (diajari) cara berburu. Rasulullah SAW menyuruh para sahabat untuk membaca *bismillah* saat berburu. Diriwayatkan dari Adiy bin Hatim r.a. dia berkata,

سألت النبي ﷺ عن صيد المعراض، قال: (ما أصاب بحده، فكله، وما أصاب بعرضه فهو وقيد). وسألته عن صيد الكلب، فقال: (ما أمسك عليك فكل، فإن أخذ الكلب ذكاة، وإن وجدت مع كلبك أو كلابك كلباً غيره، فخشيت أن يكون أخذه معه، وقد قتله فلا تأكل، فإنما ذكرت اسم الله على كلبك ولم تذكره على غيره<sup>75</sup>

Artinya: “Saya bertanya kepada Nabi SAW tentang binatang buruan yang dibunuh dengan mi'radh (tombak kayu yang ujungnya ada besi tajam). Nabi Saw bersabda, “Jika binatang buruan tersebut terbunuh dengan bagian tombak yang tajam maka makanlah, jika terbunuh dengan bagian sampingnya yang tidak tajam maka haram dimakan”. Kata Adiy: Saya juga pernah bertanya kepada Nabi Saw mengenai hewan buruan yang dibunuh dengan menggunakan anjing pemburu. Nabi Saw bersabda, “Jika anjing pemburumu menangkap dan membunuh hewan buruan untukmu (bukan untuk ia makan sendiri) maka makanlah hewan buruan itu, karena membunuh hewan buruan dengan menggunakan anjing pemburu sama dengan menyembelih. Jika kau dapatkan anjing lain menyertai anjing pemburumu dan kamu khawatir anjing tersebut turut ambil bagian menyertai anjing

<sup>75</sup> Ibid., Juz III, No. Hadits 5158, h. 1915



pemburumu dalam membunuh hewan buruan maka janganlah kamu memakan hasil buruan tersebut, karena kamu membaca *basmalah* hanya atas pelepasan anjing pemburumu (ketika mengawali berburu), bukan atas anjing yang lain”.

Diriwayatkan dari Abu Tsa'labah Al-Khusyayni r.a., dia berkata,

يا نبي الله، إنا بأرض قوم أهل الكتاب، أفأأكل في آيتهم؟ وبأرض  
صيد، أصيد بقوسي، وبكلبي الذي ليس بمعلم وبكلبي المعلم، فما  
يصلح لي؟ قال: أمّا ما ذكرت من أهل الكتاب: فإن وجدتم غيرها  
فلا تأكلوا فيها، وإن لم تجدوا فاغسلوها واكلوا فيها. وما صدت  
بقوسك فذكرت اسم الله فكل، وما صدت بكلبك المعلم فذكرت  
اسم الله فكل، وما صدت بكلبك غير معلم فأدركت ذكاته فكل<sup>76</sup>

Artinya: “Saya bertanya kepada Nabi SAW, “Wahai Nabi, kami berada di wilayah masyarakat Ahli Kitab, bolehkah kami makan dengan menggunakan bejana mereka? Kami juga berada di daerah yang banyak terdapat hewan buruan. Saya berburu dengan anak panah, dengan anjing yang terlatih untuk berburu dan dengan anjing yang tidak terlatih untuk berburu, maka sebaiknya saya harus bagaimana?” Rasulullah Saw bersabda, “Mengenai Ahli Kitab yang kau sebutkan tadi, jika kamu bisa mendapatkan bejana lain janganlah kamu makan dengan bejana Ahli Kitab, tetapi jika kamu tidak bisa menemukan bejana lain maka cucilah bejana Ahli

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, Juz III, No. Hadits 5161, h. 1916

Kitab itu lalu gunakan untuk makan. Hewan buruan yang kamu bunuh dengan anak panah dengan menyebut nama Allah maka makanlah, begitu pula binarang buruan yang dibunuh oleh anjing pemburumu yang terlatih untuk berburu dengan kau sebut nama Allah maka makanlah, sedangkan hewan buruan yang kau tangkap dengan anjingmu yang tidak terlatih untuk berburu yang kamu masih sempat menyembelihnya maka makanlah (jika kamu tidak sempat menyembelihnya maka haram dimakan)”.

Rasulullah SAW melarang *khadzif* (melempar batu dengan alat pelanting/ketapel) dan *bunduqah* (melempar batu dengan galah/kayu pelanting) dalam berburu binatang. Diriwayatkan dari ‘Abd Allah ibn Mughaffal r.a. bahwa dia melihat seorang laki-laki menggunakan *khadzif*, lalu dia berkata,

لا تخذف، فإن رسول الله ﷺ نهى عن الخذف، أو كان يكره الخذف، وقال: (إنه لا يُصاد به صيد ولا يُنكأ به عدو، ولكنها قد تكسر السن، وتفقأ العين). ثم رآه بعد ذلك يخذف، فقال له: أحدثك عن رسول الله ﷺ أنه نهى عن الخذف أو كره الخذف، وأنت تخذف، لا أكلمك كذا وكذا<sup>77</sup>

Artinya: “Janganlah kamu menggunakan *khadzif*, karena Rasulullah Saw melarang penggunaan *khadzif*. Rasulullah Saw bersabda, “*Khadzif* tidak akan bisa membunuh binatang buruan

<sup>77</sup> *Ibid.*, Juz III, No. Hadits 5162, h. 1917

(yang bernilai sebagai penyembelihan karena tidak tajam) dan tidak bisa membunuh musuh, tetapi hanya bisa mematahkan gigi dan mencongkel mata”. Di kemudian hari ‘Abd Allah bin Mughaffal melihat laki-laki itu menggunakan *khadzf* lagi, kemudian dia berkata kepadanya: Saya telah memberitahukan kepadamu sabda Rasulullah SAW yang melarang penggunaan *khadzf* atau beliau tidak menyukai penggunaan *khadzf*, tetapi kamu tetap saja menggunakannya. Saya tidak akan berbicara denganmu sampai batas waktu tertentu”.

Memelihara anjing tidak untuk berburu atau untuk penjaga. Diriwayatkan dari ‘Abd Allah ibn ‘Umar r.a., Nabi SAW pernah bersabda,

قال رسول الله ﷺ من اقتني كلباً، إلا كلب ماشية، أو ضارياً، نقص  
من عمله كل يوم قيراطان<sup>78</sup>

Artinya: “Siapa yang memelihara anjing bukan untuk penjaga atau untuk berburu, maka pahala amal baiknya setiap hari dikurangi dua qirath”.

Pemburu melukai hewan buruan, kemudian ia menemukannya sudah mati setelah dua atau tiga hari berikutnya. Diriwayatkan dari Adiy ibn Hatim r.a. sebagaimana hadis terdahulu dengan tambahan sebagai berikut,

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, Juz III, No. Hadits 5165, h. 1918

وإن رميت الصيد فوجدته بعد يوم أو يومين ليس به إلا أثر سهمك  
فكل، وإن وقع في الماء فلا تأكل<sup>79</sup>

Artinya: “Apabila kamu melukai hewan buruanmu, kemudian kamu menemukannya dalam keadaan mati baru satu atau dua hari berikutnya tanpa ada luka lain di tubuhnya kecuali luka bekas anak panahmu maka makanlah. Jika hewan buruan tersebut mati di dalam air maka janganlah kamu memakannya.”

## 9. Kecakapan Mencari Kayu Bakar

Rasulullah SAW tidak senang melihat seseorang yang tidak mempunyai kesibukan dan beliau mengutakan pahala bagi pekerja untuk mencari kehidupan disbanding seorang abid yang beriktikap di masjid, bahkan menggolongkan seorang yang berusaha untuk mendapatkan rizki untuk mengisi perutnya, dan keluarganya dengan yang halal seperti orang yang pergi berjihad di jalan Allah. Kita melihat Rasulullah SAW dalam beberapa kesempatan mendorong setiap Muslim yang faikir agar menjaga harga dirinya dari meminta-minta kepada manusia. Dan yang utama baginya adalah keluar untuk bekerja dengan cara-cara yang disyariatkan, meskipun hanya dengan mengumpulkan kayu bakar.

Dari Abū Abd Allah yaitu al-Zubair bin al-Awwam r.a., katanya: “Rasulullah SAW bersabda,

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, Juz III, No. Hadits 5167, h. 1918



لأن يأخذ أحدكم أحبله، فيأتي بحزمة من حطب على ظهره؛ فيبيعها فيكف  
بها وجهه؛ خير له من أن يسأل الناس أعطوه أم منعوه<sup>80</sup>

Artinya”: “Jika seseorang dari kalian mengambil tali-talinya (untuk mengikat) lalu ia pergi di gunung, kemudian ia pulang kembali (ke negerinya) dengan membawa sebungkah kayu bakar di atas punggungnya, lalu menjualnya, kemudian dengan cara itu Allah menahan wajahnya (yakni dicukupi kebutuhannya), maka hal yang semacam itu adalah lebih baik baginya daripada meminta-minta sesuatu pada orang-orang, baik mereka itu suka memberinya atau menolaknya”.

Yusuf al-Qardhawi mengatakan hadits tersebut menjelaskan bahwa profesi mengumpulkan kayu bakar dengan segala kesulitannya, dan pandangan-pandangan yang meremehkannya, dan keuntungan kecil yang diharapkan dari profesi tersebut, adalah lebih baik daripada menganggur dan meminta-minta kepada manusia.<sup>81</sup>

Anas ibn Mālik menceritakan,

أن رجلاً من الأنصار أتى النبي صلى الله عليه و سلم يسأله  
(الصدقة)، فقال “أما في بيتك شيء؟” قال: بلى ، جلس نلبس

<sup>80</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 1968, h. 73

<sup>81</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Musykilat al-Faqr wa Kaifa ‘ālahaja al-Islam*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2013), h. 40



بعضه ونبسط بعضه ، وقعب نشرب فيه من الماء . قال “ ائتني بهما ”  
 قال : فأتاه بهما ، فأخذهما رسول الله صلى الله عليه و سلم بيده  
 وقال “ من يشتري هذين ؟ ” قال : رجل أنا آخذهما بدرهم . قال :  
 “ من يزيد علي درهم ؟ ” مرتين أو ثلاثا . قال رجل : “ أنا آخذهما  
 بدرهمين ” . فأعطاهما إياه ، وأخذ الدرهمين فأعطاهما الأنصاري .  
 وقال “ اشتر بأحدهما طعامًا فانبذه إلي أهلك ، واشتر بالآخر قدوما  
 فأتني به ” فأتاه به . فشده فيه رسول الله صلى الله عليه و سلم عودًا  
 بيده ثم قال له : “ اذهب فاحتطب وبع ولا أرينك خمسة عشر يومًا ”  
 . فذهب الرجل يحتطب ويبيع ، فجاء وقد أصاب عشرة دراهم ،  
 فاشترى ببعضها ثوبًا ، وببعضها طعامًا . فقال رسول الله صلى الله  
 عليه و سلم : “ هذا خير لك من أن تجيء المسألة نكتة في وجهك  
 يوم القيامة . إن المسألة لا تصلح إلا لثلاثة لذي فقر مدقع (الفقر  
 الشديد) أو لذي غرم مفطع ، أو لذي دم موجع”<sup>82</sup>

Artinya: “Seorang dari suku Anshar datang menemui Nabi saw. Lalu, meminta sedekah dari beliau. Maka, Nabi SAW bertanya, “Adakah sesuatu di rumahmu?” Dia menjawab, “Tentu, saya memiliki sebuah karpet yang kami pakai sebagiannya, kami bentangkan sebagian lainnya, dan gelas besar yang kami gunakan

<sup>82</sup>Ibn Mājah No. Hadits 2179

untuk meminum air”. Beliau bersabda, “Bawalah kedua barang itu kepadaku.. Lalu, ia membawanya kepada Nabi SAW. Kemudian, Nabi SAW mengambil dengan tangannya, seraya bersabda, “Siapa yang mau membeli dua barang ini?” Seseorang berkata, “Saya mau membelinya seharga 1 dirham”. Rasulullah saw bersabda, “Siapa yang mau menambah menjadi 2 dirham atau 3 dirham?” Seseorang berkata, “Saya mau membelinya seharga 2 dirham”. Lalu, beliau memberikan kedua barang tersebut kepadanya dan mengambil 2 dirham tersebut. Kemudian, memberikan (uang)-nya kepada orang Anshar, seraya bersabda, “Belilah makanan dengan 1 dari 2 dirham ini. Lalu, berikan kepada keluargamu. Dan, belilah sebuah kapak dengan satu dirham yang lain. Lalu, bawalah kemari”. Lalu, dia datang dengan membawa kapak tersebut. Rasulullah SAW pun memasang gagang pada kapak tersebut dengan tangannya. Kemudian, bersabda, “Pergilah, cari kayu bakar dan juallah. Dan, sungguh aku tidak mau melihatmu selama 15 hari”. Lalu, ia melaksanakan perintah beliau. Dan, dia datang dengan memperoleh 10 dirham. Kemudian, sebagian uang itu ia belikan kain. Sebagian yang lain ia belikan makanan. Maka, Rasulullah SAW bersabda, “Ini lebih baik bagimu daripada kamu datang dan meminta-minta yang menjadi noda hitam di wajahmu pada Hari Kiamat. Sesungguhnya meminta-minta tidak pantas, kecuali bagi tiga orang: Bagi orang fakir yang hina; atau, orang yang memiliki kerugian yang berat; atau, orang yang menanggung diyat si pembunuh”.

#### **10. Kecakapan Pengobatan (*tathbīb*)**

Orang Arab sebelum Islam telah mengenal sejumlah pengobatan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam mruanglingkup keluarga seperti berbekam, dengan besi panas, dan penyembuhan dengan *medical herbs*. Namun setelah Islam

datang, Rasulullah menyerukan untuk melakukan pengobatan. Rasulullah SAW bersabda,

ما انزل الله داء إلا انزل له شفاء<sup>83</sup>

Artinya, “Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, kecuali Dia juga menurunkan obatnya”.

Rasulullah SAW juga telah mempraktikkan pengobatan terhadap dirinya sendiri, begitupula sebagian sahabat berprofesi sebagai tabib. Kaum wanita pada masa itu juga mempraktikkan pengobatan dalam wilayah peperangan atau di luarnya. Di dalam medan perang seperti yang diriwayatkan oleh al-Rabī’ bin Mu’awiz,

كنا مع النبي ﷺ نسقي . ونداوي الجرحى ونرد القتلى إلى المدينة<sup>84</sup>

Artinya: “Kami dahulu ikut berperang bersama Nabi saw. Kami mengobati orang-orang yang terluka dan membawa orang-orang yang terbunuh ke Madinah”.

Fatimah r.a. telah merawat luka Nabi SAW, sebagaimana diriwayatkan dari Abū Hazim bahwa dia pernah mendengar Sahal bin Saad ditanya tentang cara pengobatan luka yang dilakukan oleh Rasulullah pada perang Uhud.

<sup>83</sup> *Ibid.*, Juz V, No. Hadits 5354, h. 2151

<sup>84</sup> *Ibid.*, Juz III, No. Hadits 2726, h. 1056

كانت فاطمة بنت رسول الله ﷺ تغسله ، وعلي بن أبي طالب  
يسكب الماء باجن ، فلما رأت فاطمة أن الماء لا يزيد الدم إلا كثرة  
أخذت قطعة من حصير فأحرقتها وألصقتها فاستمسك الدم  
وكسرت رباعيته يومئذ وجرح وجهه، وكسرت البيضة على رأسه<sup>85</sup>

Artinya: “Fatimah binti Rasulullah yang mencuci darah beliau, sementara Ali ibn Abi Thālib menuangkan air ke atas tangannya. Ketika Fatimah melihat darah pada tubuh Rasulullah semakin bertambah banyak mengalir, ia mengambil sobekan tikar daun dan membakarnya. Setelah jadi Abū, Fatimah kemudian menempelkan Abū itu pada luka Rasulullah. Darah berhenti mengalir karena Abū tikar yang dibuat dari daun merang. Ternyata Abū itu amat berkhasiat menghentikan darah pada luka, karena memang mengandung unsur pengering yang kuat, tetapi tidak panas menggigit. Karena obat pengering luka yang menggigit justru akan menguras darah. Pada perang itu, nabi mengalami luka di wajahnya dan tulang pipinya patah bahkan helm besi Nabi pun pecah”.

‘Aisyah r.a. dikenal kepintarannya dalam ilmu pengobatan yang membuat orang lain kagum, ia hanya sekedar mendengar dan menyaksikan tanpa ada yang mengajarkan secara langsung. Hisyam bin Urwah menceritakan dari ayahnya yang berkata, “Sungguh aku telah bertemu dengan Aisyah, maka aku tidak mendapatkan seorangpun yang lebih pintar darinya tentang Al Qur’an, hal-hal yang fardhu, sunnah, sya’ir, yang paling banyak

<sup>85</sup> *Ibid.*, Juz IV, No. Hadits 3847, h. 1496



meriwayatkan, sejarah Arab, ilmu nasab, ilmu ini, ilmu itu dan ilmu qhadi dan ilmu kedokteran, maka aku bertanya kepada beliau, “Wahai bibi, kepada siapa anda belajar tentang ilmu kedokteran?” Maka beliau menjawab, “Tatkala aku sakit, maka aku perhatikan gejala-gejalanya dan aku mendengar dari orang-orang menceritakan perihal sakitnya, kemudian aku menghafalnya”.<sup>86</sup>

### 11. Kecakapan Berbekam (*hijāmah*)

Berbekam merupakan metode pengobatan klasik yang telah digunakan dalam penyembuhan berbagai jenis penyakit seperti hemophilia, hipertensi, gout, rheumatik arthritis, sakit belakang, migrain serta penyakit-penyakit umum yang lain, sama ada bersifat fizikal mahupun mental. Bekam merupakan rawatan yang disukai oleh Nabi Muhammad SAW, dalam hadis berikut: Dari Ibn Abbas r.a. Rasulullah bersabda :

الشفاء في ثلاث: شربة عسل، وشرطة محجم، وكية نار، وأنا أنهي  
أمتي عن الكي<sup>87</sup>.

---

<sup>86</sup>Al-Ashbahānī, Abū Nu‘aim Aḥmad ibn ‘Abd Allāh, *Hilyah al-Auliya’ wa Thabaqāh al-Ashfiyā’*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1405H), Juz II., h. 49

<sup>87</sup>*Ibid.*, Juz II, No. Hadits 1996, h. 5356



Artinya: “Kesembuhan itu ada pada tiga hal: Dengan minum madu, pisau hijamah (bekam), dan dengan besi panas. Dan aku melarang umatku dengan besi panas”.

Kaum Muslimin mempraktikkan *hijamah* yang dikategorikan sebagai bentuk pengobatan yang merupakan profesi yang berkembang masa itu. Dari Anas bin Mālik r.a., ia berkata,

حجم أبو طيبة رسول الله فأمر له .بصاع من تمر وأمر أهله أن يخففوا  
من خراج<sup>88</sup>

Artinya: “Rasulullah SAW berbekam dengan Abū Thayyibah. Kemudian beliau menyuruh memberinya satu sha' gandum dan menyuruh keluarganya untuk meringankannya dari beban kharaj”.

## 12. Kecakapan Memerah Susu Ternak

Kaum Muslimin telah mempraktikkan memerah susu hewan ternak. Diceritakan dari Abū Bakar al-Shididiq saat beliau berhijrah dengan Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah,

ارتحلنا من مكة فأحيينا أو سرينا ليلتنا ويومنا حتى أظهرنا وقام قائم  
الظهيرة فرميت ببصري هل أرى من ظل فأوي إليه فإذا صخرة  
أتيتها فنظرت بقية ظل لها فسويته ثم فرشت للنبي صلى الله عليه

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, Juz II, No. Hadits 1996, h. 741

وسلم فيه ثم قلت له اضطجع يا نبي الله فاضطجع النبي صلى الله عليه وسلم ثم انطلقت أنظر ما حولي هل أرى من الطلب أحدا فإذا أنا براعي غنم يسوق غنمه إلى الصخرة يريد منها الذي أردنا فسألته فقلت له لمن أنت يا غلام قال لرجل من قريش سماه فعرفته فقلت هل في غنمك من لبن ؟ قال نعم قلت فهل أنت حالب لبنا لنا ؟ قال نعم فأمرته فاعتقل شاة من غنمه ثم أمرته أن ينفض ضرعها من الغبار ثم أمرته أن ينفض كفيه فقال هكذا ضرب إحدى كفيه بالأخرى فحلب لي كثة من لبن وقد جعلت لرسول الله صلى الله عليه وسلم إداوة على فمها خرقة فصبيت على اللبن حتى برد أسفله فانطلقت به إلى النبي ﷺ فوافقته قد استيقظ فقلت اشرب يا رسول الله فشرب حتى رضيت ثم قلت قد آن الرحيل يا رسول الله ؟ قال بلى فارتحلنا والقوم يطلبوننا فلم يدركنا أحد منهم غير سراقه بن مالك بن خعشم على فرس له فقلت هذا الطلب قد لحقنا يا رسول الله فقال لا تحزن إن الله معنا<sup>89</sup>

Artinya: “Abū Bakr al-Shiddiq r.a menceritakan saat berhijrah bersama Rasulullah SAW, “Pada malam itu, dan malam sebelumnya, kami berjalan hingga siang hari, jalan lengang, tak

<sup>89</sup> Ibid., Juz III, No. Hadits 3452, h. 1336

seorang pun melaluinya, di suatu tempat kami menghampiri sebuah batu panjang ditepinya terdapat teduhan, di situ kami singgah sebentar, aku menyiapkan tempat, menyapu-nyapu dengan tanganku untuk Rasulullah beristirahat dan tidur dengan menghamparkan sebidang kulit. Kemudian aku berkata, “Tidurlah wahai Rasulullah, saya akan mengamati sekeliling”. Rasulullah pun tidur. Kemudian aku pun keluar memperhatikan sekeliling baginda, tiba-tiba aku bertemu dengan seorang penggembala membawa kambing-kambingnya ke batu tempat kami berhenti, ia hendak berteduh juga, aku berseru kepadanya, “Siapa tuan kamu, wahai penggembala?” Ia menjawab, “Yang mempunyai ini ialah seorang lelaki dari penduduk Madinah atau Makkah. Aku berkata kepada lelaki itu, “Apakah ada di antara kambing-kambing ini ada yang mempunyai susu?” Ia menjawab, “Ya, ada”. Aku berkata, “Apa boleh kau perahkan”. Ia menjawab, “Ya, sudah tentu boleh”. Ia pun segera memegang seekor kambing betina. Aku berkata, “Hai, tolong bersihkan susunya dari tanah-tanah, bulu dan kotoran”. Setelah itu, ia memerah susu ke dalam sebuah bekas, kemudian aku tuangkan ke dalam bejana yang kubawa untuk Rasulullah. Baginda meminum dan berwudhu’ menggunakan bejana itu, aku pun membawanya ke hadapan Rasulullah. Aku enggan membangunkan Rasulullah dari tidurnya, kesempatan itu aku gunakan untuk merenjis air ke atas bejana supaya susu di dalamnya menjadi dingin. Setelah Rasulullah terjaga, aku pun segera meminta Rasulullah meminumnya, baginda pun meminum kesemuanya, kemudian Rasulullah bersabda, “Bisa kita bergerak sekarang ini?” Jawabku, “Bisa wahai Rasulullah”. Kemudian kami semua bergerak. Kaum Qurays mencari kami, mereka tidak menemukan kami kecuali Surāqah ibn Mālik ibn Kha’syim dengan kudanya. Kemudian aku berkata kepada Rasulullah, orang ini telah menemukan kita wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah berkata, “Jangan takun Allah bersama kita”.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Fattāh Abū Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasûlullâh*, terj. Sumedi, R.Umi Barorah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005
- ‘Ali Jawād, *al-Mufashshal Tārīkh al-‘Arab qabla al-Islām*, Irāq: Mathba’ah al-Majma’ al-‘Ilmī, 1378
- Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Kairo : Maktabah al-Da’wah al-Islamiyah Syab al-Azhar, 1990, cet. VIII
- Abdurrahman Mas’ud, “Muhammad Sang Insan Kamil,” Pegantar buku *Muhammad Sang Pendidik*, karya Moh. Slamet Untung, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005
- Al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarh Shahīh al-Bukhārī*, Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1379
- Al-Ashbahānī, Abū Nu’aim Aḥmad ibn ‘Abd Allāh, *Hilyah al-Auliya’ wa Thabaqāh al-Ashfiyā’*, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1405H
- Al-Baihaqī, *al-Sunan al Kubra*, Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010
- Al-Bukharī, *Masyk al-Matn al-Bukhārī*, Jeddah: al-Haramain, t.th.
- Al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, taḥqīq Mushthafā Daib al-Bughā, Beirūt: Dār Ibnu Katsīr, 1407H/1987M



- Al-Tirmīdzī, Muḥammad ibn ‘Īsā, *Al-Jāmi’ al- Shahīḥ Sunan al-Tirmīdzī, Kitab al-Buyū’ Bāb Mā Jā’a fī al-Tijārah*, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabī, t.t.
- Arief Furchan dan Agus Maiun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- D Satori, *Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*, Journal Pendidikan dan Kebudayaan, 2002.
- D.S. Morgoliouth, *Muhammad and the Rise of Islam*, London: University, Macmillan & Company, Ltd., 1931
- Depdiknas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Imam al-Thabrānī, *Al-Mu’jam al-Ausath*, Al-Qāhirah: Dār al-Haramain, 1995
- Ja’far Subhani, *Al-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2002
- Jalal al-Dīn Al-Suyūthi, *Al-Jāmi’ al-Sagīr fī Ahādits al-Basyīr al-Nadzīr*, Qahirah: Dār al-Qolam, 1966

- Jamal Makmur, *Sekolah Life skill: Lulus Siap Kerja*, Jakarta: Diva Press, 2009, h.
- Karen Armstrong, *A History of God*, New York: Ballantine Book, 1994
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- M. 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Keagungan Muhammad Rasûlullâh*, terj. Muhammad Tohir dan Abulaila, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985, Cet. ke-1.
- M. Alawi Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- M. Fethuliah Gullen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: Penerbit Serambi, 2002
- Michael Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, Batam: Karisma Publisng Group, 2007
- Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Keagungan Muhammad Rasûlullâh*, terj. Muhammad Tohir dan Abûlaila, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985
- Muhammad Ibn Abi Bakr al-Qurthûbi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2006

Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī, Kitāb al-Muzāra'ah*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1407H

Muhammad Said al-Mursiy, *Fan Tarbiyah Aulād fī al-Islām*, Kairo: Dār al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 1998

Muslim, *Shahīh Muslim*, Bairut: Dār al-Fikr, 1993, h. 380

Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup: Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, Surabaya: SIC, 2001

Yusuf al-Qardhawi, *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'ālajaha al-Islam*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2013

Zaky al-Din Sya'ban, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Mesir : Dar Ta'lif, 1965

[www.unicef.org/lifeskills](http://www.unicef.org/lifeskills)

<http://lipsus.kompas.com/kemdikbud/read/2013/10/16/1236445/>

## BIODATA PENELITIAN

### A. Identitas Diri

Nama	:	Dr. Muhammad Akmansyah, MA
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Pontianak, 18 Maret 1970
Alamat Kantor	:	IAIN Raden Intan Lampung, Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung
Alamat Rumah	:	Jl. Dr. Sutomo No. 25 LK I RT/RW 006 Penengahan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung
HP.	:	085669611765
E-mail	:	m.akmansyah@ymail.com

### B. Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Jenjang	Nama	Jurusan/Bidang Studi
1983	Dasar	SDN 99 Pontianak	-
1986	-	SMPN 4 Pontianak	-
1990	Menengah	Ponpes Darussalam Gontor Ponorogo Jawa-Timur	-
1996	S1	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Pontianak	Fakultas Tarbiyah/ Pendidikan Bahasa Arab
2003	S2	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendidikan Islam
2008	S3	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendidikan Islam

### C. Pelatihan Profesional

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
1997	Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia	Departemen Agama RI
1999	Pelatihan Bahasa Arab	Unit Pembina Bahasa IAIN Raden Intan
2003	Pelatihan Metodologi Penelitian tingkat Dasar	Pusat Penelitian IAIN Raden Intan
2004	Managemen dan Pengelolaan Jurnal	Ditpertaes Departemen

	Ilmiah	Agama RI
2004	Pelatihan Metodologi Penelitian tingkat Lanjut	Pusat Penelitian IAIN Raden Intan
2007	Pelatihan Alat Pendidikan berbasis Teknologi dalam Pemanfaatan Informasi Global	Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama Jakarta.
2007	Peningkatan Bahasa Inggris Bagi Dosen Berprestasi	English First Lampung

#### **D. Pengalaman Jabatan**

<b>Jabatan</b>	<b>Institusi</b>	<b>Tahun</b>
Kepala Dep. Bahasa Arab	Unit Pembinaan Bahasa IAIN Raden Intan Lampung	1999-2000
Sekretaris Jurusan KI	Fak. Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung	2004-2007
Staf Ahli Pusat Penelitian	IAIN Raden Intan Lampung	2004-2007
Sekretaris Program Akta IV	Fak. Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung	2007-2008
Ketua Program Akta IV	Fak. Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung	2008-2009
Ketua Program Dual-Mode	Fak. Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung	2009-2010
Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam	Program Pascasarjana (PPs) IAIN Raden Intan Lampung	2011-sekarang
Anggota Komisi Pendidikan dan Kaderisasi	Majlis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Lampung	2010-2015

#### **E. Pengalaman Mengajar**

<b>Mata Kuliah</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Institusi/Jurusan</b>	<b>Tahun</b>
Ilmu Jiwa Belajar Bahasa	S1	IAIN/Fak.Tarbiyah/PBA	1998-2010
Hadits Tarbawi	S1	IAIN/Fak.Tarbiyah/PAI	2003-sekarang
Hadits/Ulum Hadits	S1	Universitas Muhammadiyah Lampung	2005-sekarang
Ilmu Kalam	S1	STAIS Ma'arif Metro	2008-2009



Studi Al-Qur'an (Tafsir Tarbawi)	S2	IAIN	2005-Sekarang
Studi Hadits (Hadits Tarbawi)	S2	IAIN	2005-sekarang

#### **F. Pengalaman Penelitian**

<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Sumber Dana</b>
2004	Manajemen Pengembangan Mutu Dosen: Implementasi Fungsi Pengawasan Pengembangan Mutu Dosen IAIN Raden Intan Lampung.	Ketua Tim	DIP/PPTA/IAIN
2004	Managemen Pemberdayaan Madrasah dan Pondok Pesantren Hasanuddin Lampung (action research)	Anggota Tim	Kompetitif, Depag. RI
2005	Realisasi Nilai-Nilai <i>Life Skill</i> dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, tahun 2005	Peneliti	DIP/PPTA/IAIN
2007	Pendidikan Berwawasan Ekologi: Realisasi Nilai-Nilai <i>Ekologi</i> dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Ketua Tim	DIP/PPTA/IAIN
2008	Konsep Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.	Ketua Tim	DIP/PPTA/IAIN
2009	Konsep Pengembangan Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, tahun 2009	Peneliti	DIP/PPTA/IAIN
2011	Pendidikan Spiritual Antara Pemikiran al-Ghazali (450-505) dan Abd al-Qadir al-Jilani (471-561)	Peneliti	DIP/PPTA/IAIN
2013	Pengembangan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA	Peneliti	DIP/PPTA/IAIN
2014	Pendidikan Akidah Bagi Anak Pespektif Sunnah Nabi Muhammad SAW	Peneliti	DIP/PPTA/IAIN

Bandar Lampung, Maret 2015  
Peneliti,

**Dr. Muhammad Akmansyah, MA**



Laporan Hasil Penelitian Individu





**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : BUKU PENELITIAN**

Judul Buku : Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW: Telaah *Vocational Skill* Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari.  
Jumlah Penulis : 1 Orang  
Status Penulis : Penulis Pertama  
Identitas Buku :  
a. Nomor ISBN : 978-602-6217-06-6  
b. Edisi : Pertama  
c. Tahun Terbit : 2015  
d. Penerbit : LP2M UIN Raden Intan Lampung  
e. Jumlah Halaman : 105 Halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku  
(beri ✓ pada kategori yang tepat)

<input type="checkbox"/>
<input checked="" type="checkbox"/>

Buku Referensi  
Buku Monograf

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku 20		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		17	3,4
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		26	5,2
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)		24	4,8
d. Kelengkapan Unsur dan kualitas penerbit (20%)		18	3,6
<b>Total = (100 %)</b>		<b>85</b>	
<b>Nilai Pengueul</b>			<b>17</b>

Catatan Penilaian Buku oleh Reviewer:

Buku ini membahas ketrampilan Rasulullah saw terkait kemampuan manusia dgn penerapan ke lingkungan pribadi - sosial - pekerjaan vocational skill. Penulis menggunakan aspek ketrampilan yg tidak menggunakan aspek ketrampilan yg berkaitan dgn materi yg dibahas. Buku ini sangat bagus dan bermanfaat.

Bandar Lampung, 21 April 2017  
Reviewer 1,



**Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.**  
NIP. 196606111968031001  
Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : BUKU PENELITIAN**

Judul Buku : Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW: Telaah *Vocational Skill* Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari.  
 Jumlah Penulis : 1 Orang  
 Status Penulis : Penulis Pertama  
 Dr. Muhammad Akmansyah, M.A.  
 Identitas Buku :  
 a. Nomor ISBN : 978-602-6217-06-8  
 b. Edisi : Pertama  
 c. Tahun Terbit : 2015  
 d. Penerbit : LP2M UIN Raden Intan Lampung  
 e. Jumlah Halaman : 105 Halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : ☐ Buku Referensi  
 (beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat) ☒ Buku Monograf

Hasil Penilaian *Peer Review* :

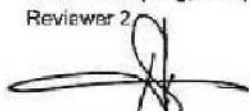
Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku 20		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		17	3,4
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		26	5,2
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)		26	5,2
d. Kelengkapan Unsur dan kualitas penerbit (20%)		18	3,6
<b>Total = (100 %)</b>		<b>87</b>	
<b>Nilai Pengusul</b>			<b>17,4</b>

Catatan Penilaian Buku oleh Reviewer:

Buku ini berusaha utk mengungkap dan menganalisis kecakapan kejuruan (*vocasional skill*) dlm Sunnah Nabi Muhammad S.Aw dalam kitab Shahih al Bukhari karya Muhammad ibn Ismail al Bukhari sesuai dengan keahlian penulis di bidang Hadits kependidikan (*hadits tarbiyah*).

Bandar Lampung, 21 April 2017

Reviewer 2



**Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.**  
 NIP. 197211211998032007  
 Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung